

**PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, *FREE CASH*
FLOW, DAN *TAX AVOIDANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA
DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI MODERASI**



TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Magister (S2)
pada Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

ATHARINA FIRJANI DANISH PURWOTO

12030124410028

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2025

**PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, *FREE CASH*
FLOW, DAN *TAX AVOIDANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA
DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI MODERASI**

TESIS



ATHARINA FIRJANI DANISH PURWOTO
12030124410028

Disetujui oleh Pembimbing



Prof. Anis Chariri S.E., M.Com., Ph.D., Ak. CA

Tanggal: 7 Juni 2025

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN KESEDIAAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atharina Firjani Danish Purwoto

NIM : 12030124410028

Program Studi : Magister (S-2) Akuntansi

Fakultas : Ekonomika dan Bisnis

Jenis Karya : Tesis

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Free Cash Flow*, dan *Tax avoidance* terhadap Manajemen Laba dengan Komite Audit sebagai Moderasi” adalah penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan rujukan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah maupun daftar pustaka.
2. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik tesis beserta gelar Magister Akuntansi saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 7 Juni 2025



Atharina Firjani Danish Purwoto

NIM. 12030124410028

**PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, *FREE CASH*
FLOW, DAN *TAX AVOIDANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA
DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI MODERASI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Atharina Firjani Danish Purwoto

NIM: 12030124410028

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **30 Juni 2025** dan telah
dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan persyaratan
kelulusan pada Program Studi Magister Akuntansi
Universitas Diponegoro

Ketua Tim Penguji

: Prof. Anis Chariri S.E., M.Com., Ph.D, Ak. CA

Anggota

: 1. Dr. Darsono, S.E., Akt., MBA

2. Dr. R.R Sri Handayani, S.E., Akt., M.Si

Semarang, 30 Juni 2025

Ketua Program Studi

Ketua Tim Penguji/Pembimbing



Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt., Ph. D

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'S' followed by a horizontal line and a small flourish.

Prof. Anis Chariri S.E., M.Com., Ph.D, Ak. CA

ABSTRACT

This study aims to examine the influence company growth, free cash flow, and tax avoidance on earnings management. Additionally, the study seeks to investigate how an audit committee moderates the relationships between these independent variables and earnings management. The research utilizes a sample of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the year 2023. A purposive sampling technique was employed, resulting in a final sample of 274 companies. The analysis was conducted using multiple linear regression and moderated regression analysis. Data were collected from the financial statements and annual reports of the companies that met the selection criteria. The findings indicate that company growth positively affects earnings management and the presence of an audit committee weakens the positive effect of tax avoidance on earnings management.

Keywords: *firm growth, free cash flow, tax avoidance, earnings management, and audit committee*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan, arus kas bebas, dan penghindaran pajak terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk menyelidiki bagaimana komite audit memoderasi hubungan antara variabel-variabel independen ini dan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, menghasilkan sampel akhir sebanyak 274 perusahaan. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dan analisis regresi moderasi. Data dikumpulkan dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berdampak positif terhadap manajemen laba dan keberadaan komite audit melemahkan efek positif penghindaran pajak terhadap manajemen laba.

Kata kunci: pertumbuhan perusahaan, arus kas bebas, penghindaran pajak, manajemen laba, dan komite audit

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, *FREE CASH FLOW*, DAN *TAX AVOIDANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI MODERASI”**.

Dalam penyusunan tesis ini penulis tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak maka hambatan dan kesulitan tersebut dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung kelancaran dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Prof. Faisal, S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Anis Chariri S.E., M.Com., Ph.D, Ak. CA selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membantu dan membimbing penulisan tesis ini hingga selesai.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
4. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu administrasi selama perkuliahan.
5. Kedua orang tua penulis, Papa Joko Purwoto, S.Si dan Mama Sri Rejeki, S.Si yang telah memberikan kasih sayang, doa, dan segalanya untuk penulis.
6. Sahabat-sahabat penulis yang selalu ada baik senang maupun sedih, Amelia Kurnia Putri, Alvita Lovenika Putri, dan Ashya Julidha Salma Izzah.

7. Teman-teman fast track Finecia Shinta, Rizka Fadillah, Addinulsyah Siregar, dan Aji Ilham.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan keterbatasannya, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga tesis ini mampu memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang,

Atharina Firjani Danish Purwoto

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGSAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN KESEDIAAN PUBLIKASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penelitian	11
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	14
2.1 Telaah Teori.....	14
2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory).....	14
2.1.2 Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory)	17
2.1.3 Manajemen Laba.....	20
2.1.4 Pertumbuhan Perusahaan	22
2.1.5 Free Cash Flow	24
2.1.6 Tax avoidance.....	27
2.1.7 Komite Audit.....	29
2.2 Telaah Penelitian Sebelumnya	31
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis	37
2.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba	38
2.3.2 Pengaruh Free cash flow terhadap Manajemen Laba	40
2.3.3 Pengaruh Tax avoidance terhadap Manajemen Laba.....	42

2.3.4	Pengaruh Komite audit dalam Memoderasi Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba.....	45
2.3.5	Pengaruh Komite audit dalam Memoderasi Pengaruh Free cash flow terhadap Manajemen Laba.....	46
2.3.6	Pengaruh Komite audit dalam Memoderasi Pengaruh Tax avoidance terhadap Manajemen Laba.....	47
BAB III METODE PENELITIAN		49
3.1	Desain Penelitian.....	49
3.2	Populasi dan Sampling Penelitian.....	50
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	51
3.3.1	Variabel Dependen	51
3.3.2	Variabel Independen.....	53
3.3.3	Variabel Moderasi	54
3.4	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	55
3.5	Prosedur Pengumpulan Data.....	56
3.6	Teknik Analisis.....	56
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif	56
3.7	Uji Asumsi Klasik	56
3.7.1	Uji Normalitas.....	56
3.7.2	Uji Multikolinieritas.....	57
3.7.3	Uji Heteroskedastisitas.....	57
3.7.4	Uji Autokorelasi	57
3.8	Model Analisis	58
3.9	Uji Hipotesis	59
3.9.1	Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	59
3.9.2	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	59
3.9.3	Uji Koefisien Determinasi (R ²)	60
3.9.4	Analisis Regresi Moderasi	60
BAB IV HASIL PENELITIAN		62
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	62
4.2	Analisis Data	64
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	64
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	69
4.2.3	Uji Hipotesis	73

4.3	Pembahasan.....	82
4.3.1	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba	82
4.3.2	Pengaruh Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba.....	85
4.3.3	Pengaruh Tax avoidance terhadap Manajemen Laba.....	87
4.3.4	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan Komite Audit sebagai Moderasi	90
4.3.5	Pengaruh Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba dengan Komite Audit sebagai Moderasi	92
4.3.6	Pengaruh Tax avoidance terhadap Manajemen Laba dengan Komite Audit sebagai Moderasi	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		98
5.1	Kesimpulan	98
5.2	Implikasi.....	99
5.3	Keterbatasan.....	101
5.4	Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....		103
LAMPIRAN-LAMPIRAN		111

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	33
Tabel 3. 1 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel.....	55
Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian	63
Tabel 4. 2 Analisis Statistik Deskriptif.....	64
Tabel 4. 3 Uji Normalitas	70
Tabel 4. 4 Uji Multikolinieritas	71
Tabel 4. 5 Uji Heteroskedastisitas	72
Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi	73
Tabel 4. 7 Analisis Regresi Linier Berganda.....	75
Tabel 4. 8 Uji F.....	75
Tabel 4. 9 Uji t.....	76
Tabel 4. 10 Uji R ²	77
Tabel 4. 11 Analisis Regresi Moderasi.....	78
Tabel 4. 12 Uji F.....	79
Tabel 4. 13 Uji t.....	80
Tabel 4. 14 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	81
Tabel 4. 15 Analisis Statistik Deskriptif.....	118
Tabel 4. 16 Uji Normalitas	118
Tabel 4. 17 Uji Multikolinieritas	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	38
-------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manajemen laba menjadi salah satu isu penting dalam akuntansi. Menurut Healy & Wahlen (1999) manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh manajer perusahaan dalam laporan keuangan untuk memengaruhi hasil yang dilaporkan. Menurut Mishra & Malhotra (2016) praktik manajemen laba dianggap sebagai salah satu isu utama dalam tata kelola perusahaan karena dapat mengaburkan kinerja perusahaan yang sebenarnya dan menyesatkan *stakeholders*. Praktik ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan persepsi positif dari investor atau pemegang saham terhadap kinerja perusahaan, meskipun kinerja aktual tidak sesuai dengan yang dilaporkan (Enakirerhi & Ighosewe, 2024).

Pentingnya penelitian ini di negara berkembang karena masih rendahnya tingkat pengawasan yang dilakukan dan lemahnya regulasi pemerintah (Setijaningsih & Merisa, 2021). Selain itu, adanya tuntutan dari regulator berbagai negara untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan dengan memberikan sanksi hukum serius bagi perusahaan yang tidak mematuhi regulasi (Graham et al., 2012). Oleh karena itu, penelitian ini penting dengan tujuan untuk memperbaiki tata kelola perusahaan di pasar berkembang agar sesuai dengan standar internasional.

Penelitian dengan topik manajemen laba masih relevan untuk diteliti karena praktik manajemen laba bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis, regulasi, dan tekanan pasar (Susanti & Iswara, 2023). Perusahaan cenderung menyesuaikan strategi pengelolaan laporan keuangannya seiring dengan perubahan

standar akuntansi, pengawasan otoritas, serta tuntutan dari pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan regulator (Putri & Wirawati, 2023). Hal ini menyebabkan bentuk, motivasi, dan teknik manajemen laba senantiasa berkembang, sehingga penelitian terbaru tetap diperlukan untuk menangkap praktik-praktik kontemporer (Widianjani & Yasa, 2020). Terakhir, kondisi ekonomi yang fluktuatif dan kompetensi antar perusahaan yang semakin ketat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba guna mempertahankan citra positif dihadapan *stakeholders* (Aflikhah et al., 2023).

Faktor lain penyebab topik manajemen laba menarik untuk diteliti karena melibatkan fleksibilitas penggunaan metode akuntansi oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan yang secara teknis masih sesuai dengan standar akuntansi, namun tidak selalu mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya (Scott, 2015). Praktik ini menimbulkan ambiguitas antara legalitas dan etika, serta berimplikasi langsung terhadap kualitas informasi yang disajikan kepada investor dan kreditor (Healy & Wahlen, 1999). Menurut Scott (2015), manajemen laba tidak selalu bersifat oportunistik, melainkan dapat pula bersifat informatif yaitu sebagai cara manajemen menyampaikan informasi privat mengenai prospek perusahaan kepada pihak eksternal. Selain itu, praktik manajemen laba sering kali dilakukan sebagai bagian dari strategi manajemen untuk mencapai target kinerja, memperoleh kompensasi, menjaga reputasi, atau memberikan sinyal positif kepada pasar (Dechow & Skinner, 2000). Fenomena ini juga mencerminkan dinamika hubungan keagenan antara pemilik dan manajer, serta efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan dalam membatasi perilaku oportunistik (Jensen & Meckling, 1976).

Banyak penelitian sebelumnya hanya berfokus pada faktor-faktor seperti tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, dan insentif manajerial tanpa secara mendalam mempertimbangkan kondisi spesifik perusahaan yang dapat memengaruhi kecenderungan manajemen laba. Misalnya, penelitian yang menyoroti tekanan pasar modal dan estimasi laba analisis Bartov et al. (2002) dan Teoh et al. (1998) lebih banyak menekankan faktor eksternal, sementara sedikit yang mengeksplorasi aspek-aspek fundamental perusahaan seperti pertumbuhan, *free cash flow*, dan *tax avoidance*. Beberapa faktor tersebut memberikan kesempatan dan tekanan bagi manajer untuk terlibat dalam praktik manajemen laba yang tujuannya memenuhi target laba atau kepentingan pribadinya (Toumeh et al., 2020).

Menurut Laurencia & Mulyana (2022) pertumbuhan perusahaan diiringi dengan manajemen laba. Penelitian oleh Collins et al. (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang sedang tumbuh atau dengan pertumbuhan yang tinggi cenderung melakukan praktik manajemen laba karena pemenuhan ekspektasi pasar, meskipun kondisi operasi perusahaan tidak mendukung pencapaian laba tersebut.

Free cash flow merujuk pada jumlah kas yang tersedia setelah seluruh kewajiban operasional perusahaan terpenuhi (Anisah, 2017). Perusahaan dengan *free cash flow* yang besar cenderung lebih fleksibel dalam mengelola labanya sehingga memberikan peluang manajer untuk melakukan tindakan oportunistik salah satunya manajemen laba (Astami, et al., 2017). Tindakan oportunistik ini dilakukan manajer untuk mengambil keputusan yang pada dasarnya tidak menguntungkan perusahaan dalam jangka panjang. Sama halnya menurut Richardson (2006) bahwa perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba untuk menutupi investasi yang buruk dan penggunaan kas yang tidak efisien.

Tax avoidance sama halnya seperti meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. Perusahaan yang terlibat dalam *tax avoidance* cenderung menggunakan teknik akuntansi yang agresif untuk mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayar (Mappadang & Indrabudiman, 2019). Teknik akuntansi tersebut meliputi penundaan atau mempercepat pengakuan pendapatan dan pengeluaran antar periode akuntansi yang tujuannya mengubah perhitungan pajak. Dampak yang dihasilkan dari penghindaran pajak yaitu meningkatkan laba bersih dalam laporan keuangan sehingga memengaruhi investor dalam menanamkan modalnya (Shafai et al., 2018).

Beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas dapat menyebabkan terjadinya manajemen laba, sehingga diperlukan tata kelola perusahaan yang baik untuk memastikan bahwa keputusan manajer berfokus pada kepentingan para pemangku kepentingan yang terlibat (Nengzih, 2019). Salah satu komponen tata kelola yang penting yaitu keberadaan komite audit yang efektif (Singh et al., 2010). Menurut penelitian, karakteristik dan aktivitas komite audit, seperti kehadiran dalam rapat dan tingkat independensi, terbukti efektif dalam mengurangi manajemen laba melalui peningkatan pengawasan laporan keuangan (Al-Absy et al., 2019). Komite audit yang kuat memiliki kewenangan untuk meninjau laporan keuangan secara netral, karena tidak terlibat langsung dalam operasional harian perusahaan, sehingga memberikan pengawasan yang lebih objektif (Isa & Farouk, 2018). Tingkat pengawasan yang ketat dari komite audit dapat melindungi kepentingan *stakeholders* dengan mengurangi insentif manajer untuk melakukan manajemen laba demi memenuhi target jangka pendek (Rinta, 2021)

Di Indonesia, fenomena manajemen laba masih menjadi sorotan karena melibatkan beberapa perusahaan besar. Salah satunya kasus PT Krakatau Steel tahun

2013, sebuah perusahaan manufaktur milik negara yang pernah mendapat sorotan akibat penyajian laporan keuangan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya. Dalam kondisi keuangan yang tertekan, perusahaan diduga melakukan pengelolaan laporan keuangan dengan cara mempercepat pengakuan pendapatan dan menunda pencatatan beban agar laba terlihat lebih tinggi. Praktik ini berkaitan erat dengan kendala pembiayaan yang dialami perusahaan, seperti tingginya beban utang, arus kas yang terbatas, serta tekanan untuk memenuhi perjanjian utang. Ketika perusahaan mengalami keterbatasan dalam memperoleh dana dari sumber eksternal, manajemen cenderung terdorong untuk melakukan manajemen laba guna menjaga akses pembiayaan, mempertahankan kepercayaan investor dan kreditur, serta menciptakan citra kinerja keuangan yang stabil (Dzulfikar & Firmansyah, 2022).

Keterbaruan penelitian ini terletak pada gabungan beberapa variabel yaitu pertumbuhan perusahaan, *free cash flow*, dan *tax avoidance* dalam satu model untuk mengidentifikasi dampaknya terhadap manajemen laba, memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi tindakan tersebut secara bersamaan (Maryati et al., 2023). Selain itu, penelitian ini menggunakan *corporate governance*, khususnya peran komite audit, sebagai variabel moderasi karena mekanisme pengawasan ini dianggap mampu membatasi perilaku oportunistik manajer dengan memperkuat kontrol internal dengan memastikan transparansi dan akuntabilitas sehingga meminimalkan praktik manipulatif dalam pelaporan keuangan (Itan et al., 2024). Keberadaan komite audit yang efektif diharapkan dapat menekan pengaruh *free cash flow* yang tinggi, praktik penghindaran pajak, dan tuntutan pertumbuhan perusahaan yang sering kali mendorong manajemen laba. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki tantangan dalam aspek transparansi keuangan dan integritas

pelaporan, penelitian ini juga memberikan rekomendasi praktis untuk memperkuat penerapan *corporate governance* dalam meningkatkan akuntabilitas perusahaan dan kepercayaan pasar keuangan (Amidjaya & Widagdo, 2019).

Tidak konsistennya hasil penelitian terdahulu membuat penguji ingin melakukan pengujian ulang terkait pengaruh pertumbuhan perusahaan, *free cash flow*, dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Menurut Sincerre et al. (2016) dan Collins et al. (2017) pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan menurut Hardina & Utomo (2024) pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Menurut Abubakar et al. (2021); Astami et al., (2017); dan Pereira & Alves (2017) *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan menurut Dzulfikar & Firmansyah (2022) *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Menurut Abubakar et al. (2021) dan Tang et al. (2017) *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan menurut Guenther et al. (2017) *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Sektor manufaktur dipilih sebagai populasi penelitian ini karena beberapa alasan yaitu: Pertama, perusahaan manufaktur memiliki laporan keuangan yang lengkap dan mencakup akun-akun seperti persediaan, aset tetap, piutang. Beberapa akun tersebut memberikan peluang manajer untuk mempertimbangkan kebijakan akuntansi yang berpotensi dimanfaatkan sebagai manajemen laba (Susanto & Pradipta, 2020). Kedua, kompleksitas aktivitas operasional dan volume transaksi yang tinggi memberikan peluang pengelolaan laba (Permatasari, 2017). Terakhir, pembatasan populasi pada sektor manufaktur bertujuan untuk mempertahankan homogenitas data

penelitian. Penggunaan seluruh sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berpotensi menimbulkan heterogenitas yang dapat memengaruhi validitas temuan penelitian (Siregar & Utama, 2008).

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Collins et al. (2017) perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih aktif dalam melakukan manajemen laba yang tujuannya untuk memenuhi ekspektasi pasar. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan yang pesat, tekanan untuk mempertahankan harga saham yang stabil dan memenuhi ekspektasi pasar dapat meningkat, mendorong manajemen untuk mengelola laporan keuangan agar angka yang dihasilkan terlihat sesuai harapan pasar. Hal ini sering kali terjadi di pasar negara berkembang, di mana informasi pasar kurang efisien dan investor sangat bergantung pada laporan keuangan perusahaan untuk membuat keputusan investasi. Selain itu, perusahaan dengan perubahan teknologi yang cepat lebih mungkin untuk terlibat dalam manajemen laba tujuannya menjaga posisi kompetitif (Wang & Sun, 2022). Namun, disisi lain tingginya tingkat pertumbuhan perusahaan tidak diikuti dengan tingginya manajemen laba (Setijaningsih & Merisa, 2021). Dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, perusahaan dengan mudah mendapatkan penghasilan sehingga tidak diperlukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut membuat peneliti ingin menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena manajer memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengalokasikan dana tanpa pengawasan ketat dari investor atau

pihak eksternal lainnya (Kosasih & Paramitha, 2021). Dalam konteks ini, *free cash flow* yang tinggi dapat menciptakan peluang bagi manajemen untuk memanajemen laporan keuangan dengan tujuan oportunistik atau menjaga citra perusahaan di mata pemangku kepentingan (Agustia, 2013). Disisi lain, perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi justru cenderung lebih transparan dan jujur dalam pelaporan keuangan perusahaan. Dalam kasus ini, arus kas yang kuat memungkinkan perusahaan untuk mengurangi tekanan eksternal dan ketergantungan terhadap utang, sehingga mengurangi insentif untuk melakukan praktik manajemen laba (Muflihah, 2017). Perusahaan yang memiliki *free cash flow* besar cenderung berada dalam posisi yang lebih stabil secara keuangan, yang memungkinkan untuk fokus pada strategi jangka panjang dan pertumbuhan berkelanjutan, daripada mencari keuntungan jangka pendek (Ahmed & Sulong, 2023). Perusahaan dengan tata kelola yang baik, meskipun *free cash flow*-nya tinggi, kontrol internal yang kuat dan mekanisme pengawasan yang efektif seperti komite audit dan pengawasan dewan direksi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba (Hidayat et al., 2022). Hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut membuat peneliti ingin menguji pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Tax avoidance cenderung mendorong manajemen laba karena strategi ini memberikan fleksibilitas tambahan bagi manajemen untuk mengelola laporan keuangan guna mencapai tujuan laba tertentu (Hanlon & Heitzman, 2010). Dengan melakukan penghindaran pajak, manajer dapat menciptakan cadangan laba tersembunyi atau menggeser pendapatan dan biaya antar periode, yang dapat digunakan untuk menstabilkan kinerja keuangan perusahaan di mata investor. Disisi lain, perusahaan yang aktif dalam melakukan *tax avoidance* justru cenderung lebih

transparan dan disiplin dalam pelaporan keuangan perusahaan. Dalam konteks ini, perusahaan yang mengadopsi strategi penghindaran pajak biasanya berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari otoritas pajak dan regulator, sehingga lebih berhati-hati dalam mengelola laporan keuangan agar tidak terdeteksi melakukan praktik manajemen laba yang dapat memicu audit atau sanksi yang lebih berat (Hanlon et al., 2011). Selain itu, perusahaan dengan tata kelola yang baik sering kali menggunakan *tax avoidance* sebagai strategi efisiensi fiskal tanpa harus terlibat dalam praktik manajemen laba yang merugikan pemegang saham dalam jangka panjang. Hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut membuat peneliti ingin menguji pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Keberadaan komite audit terbukti efektif memoderasi hubungan antara manajemen laba dan kinerja perusahaan, dimana semakin tinggi proporsi independensi komite audit semakin rendah tingkat manajemen laba yang terdeteksi (Zgarni et al., 2016). Hal ini didukung oleh pernyataan dari Mappadang & Indrabudiman (2019) bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Namun, menurut Choiriah (2022) menunjukkan bahwa komite audit gagal memoderasi hubungan antara *free cash flow* dan manajemen laba pada perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan tinggi. Hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut membuat peneliti ingin menguji kehadiran komite audit dalam pengaruh pertumbuhan perusahaan, *free cash flow*, dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan argumen diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *tax avoidance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah komite audit mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba?
5. Apakah komite audit mampu memoderasi pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba?
6. Apakah komite audit mampu memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris pengaruh pertumbuhan perusahaan, *free cash flow*, dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi:

1. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba
2. Pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba
3. Pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba
4. Peran komite audit dalam moderasi pertumbuhan perusahaan, *free cash flow*, dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi yang mendukung transparansi dan akuntabilitas, seperti kebijakan pajak yang efektif untuk meminimalkan praktik penghindaran pajak, penguatan regulasi pelaporan keuangan guna meningkatkan kualitas informasi, serta mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan transparansi dan kepercayaan di pasar modal, sehingga mendukung stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan literatur tentang manajemen laba mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba, khususnya perusahaan yang sedang bertumbuh, memiliki *free cash flow* yang besar, dan terlibat dalam praktik *tax avoidance*. Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi perilaku manajemen dalam menyajikan laporan keuangan.

1.5 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berfungsi sebagai pengantar yang memaparkan latar belakang masalah yang menjadi dasar pentingnya penelitian dilakukan, serta menjelaskan gap yang ada dalam literatur. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah yang merupakan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Berisi landasan teori yang relevan dengan topik penelitian. Teori-teori yang mendasari topik, seperti teori mengenai manajemen laba, *free cash flow*, *tax avoidance*, atau pertumbuhan perusahaan, dibahas di sini. Tinjauan pustaka juga mencakup penelitian terdahulu yang terkait untuk menunjukkan posisi penelitian dalam konteks studi yang telah ada. Di akhir bab, disusun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel dan hipotesis penelitian yang akan diuji.

BAB III GAMBARAN SETTING PENELITIAN

Menjelaskan secara rinci desain penelitian yang digunakan, mulai dari jenis penelitian hingga metode pengumpulan dan analisis data. Pada bagian ini, dijelaskan populasi dan sampel yang akan digunakan, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang akan digunakan. Definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian juga diuraikan dengan jelas untuk memudahkan pengukuran dan interpretasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data. Bagian ini dimulai dengan deskripsi data yang memberikan gambaran karakteristik sampel, dilanjutkan dengan hasil pengujian hipotesis yang diinterpretasikan berdasarkan metode statistik yang digunakan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil yang diperoleh dengan teori serta mengevaluasi apakah hipotesis diterima atau ditolak

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Menyimpulkan temuan utama dari penelitian serta memberikan rekomendasi berdasarkan hasil tersebut. Bagian ini merangkum jawaban terhadap rumusan masalah

serta memberikan keterbatasan yang dihadapi selama penelitian. Di bagian ini juga diberikan saran untuk penelitian lebih lanjut agar dapat memperbaiki kekurangan yang ada atau memperluas cakupan studi di masa depan.



BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Telaah Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen) dalam konteks pengelolaan perusahaan. Prinsipal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Namun, Choiriah (2022) mengidentifikasi bahwa kompleksitas bisnis modern telah menciptakan tantangan signifikan dalam hubungan agensi, terutama terkait asimetri informasi dan konflik kepentingan.

Teori agensi berlandaskan beberapa prinsip diantaranya asimetri informasi, konflik kepentingan, dan kontrak. Asimetri informasi berarti bahwa agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan prinsipal mengenai operasi dan kondisi perusahaan, yang dapat menyebabkan pengambilan keputusan tidak sejalan (Dzulfikar & Firmansyah, 2022). Konflik kepentingan terjadi ketika agen memiliki insentif untuk bertindak demi kepentingan mereka sendiri daripada kepentingan prinsipal (Abubakar et al., 2021). Terakhir, untuk mengurangi terjadinya konflik ini, prinsipal perlu merancang kontrak yang baik yang dapat memotivasi agen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Ini bisa meliputi insentif berbasis kinerja dan pengawasan (Eisenhardt, 1989). Ketiga prinsip tersebut merupakan peluang terjadinya praktik manajemen laba.

Menurut Levillain & Segrestin (2019) manajemen laba dilakukan melalui penggunaan kebijakan akuntansi yang lebih fleksibel, termasuk pengakuan pendapatan dan pengeluaran, untuk menciptakan hasil yang diinginkan yaitu memaksimalkan laba. Praktik ini dapat merugikan pemegang saham karena memberikan gambaran yang tidak akurat tentang kinerja perusahaan, sehingga memengaruhi keputusan investasi dan penilaian pasar (Surahman & Firmansyah, 2018).

Berikut ini beberapa faktor yang dapat memengaruhi terjadinya manajemen laba diantaranya pertumbuhan perusahaan, *free cash flow*, dan *tax avoidance*. Faktor pertama yaitu pertumbuhan perusahaan, dalam perspektif teori agensi perusahaan yang sedang tumbuh sering kali menghadapi ekspektasi tinggi dari pemegang saham untuk terus menunjukkan peningkatan kinerja yang konsisten (Enakirerhi & Ighosewe, 2024). Untuk memenuhi ekspektasi tersebut, manajer terdorong untuk menggunakan manajemen laba agar kinerja keuangan perusahaan terlihat lebih stabil dan menguntungkan (Levillain & Segrestin, 2019). Dalam hal ini, teori agensi menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan mendorong manajer untuk mengelola laporan keuangan yang tujuannya untuk mempertahankan citra pertumbuhan yang diinginkan oleh pasar (Edison & Nugroho, 2020).

Faktor kedua yang memengaruhi terjadinya manajemen laba yaitu *free cash flow* (FCF). Dalam perspektif teori agensi, perusahaan yang memiliki *free cash flow* tinggi menjadikan manajer memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengambil keputusan yang tidak selalu menguntungkan bagi pemegang saham, karena tidak terikat oleh kebutuhan investasi yang mendesak (Astami et al., 2017). Dalam situasi ini, manajer dapat menggunakan manajemen laba untuk mengejar tujuan pribadi mereka, seperti meningkatkan kompensasi berbasis laba atau memperbaiki citra

jangka pendek perusahaan, yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investasi dan pengelolaan keuangan perusahaan (Manian & Fathi, 2017).

Faktor terakhir yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dalam perspektif teori agensi, *tax avoidance* dan manajemen laba sering berkaitan dengan konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (*principal*). Ketika perusahaan memiliki kebebasan dalam mengelola kas, terutama yang disebabkan oleh *free cash flow* yang tinggi, manajer terdorong untuk menggunakan *tax avoidance* sebagai strategi untuk meminimalkan kewajiban pajak dan pada saat yang sama melakukan manajemen laba untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dan memenuhi ekspektasi pasar atau pemegang saham (Enakirerhi & Ighosewe, 2024). Dalam hal ini, praktik penghindaran pajak dan pengelolaan laporan keuangan dapat memberikan manajer kesempatan untuk mengoptimalkan laba yang dilaporkan, meskipun tindakan ini berpotensi mengurangi transparansi dan integritas laporan keuangan perusahaan (Yang et al., 2016).

Komite audit berfungsi sebagai pengawas yang dapat mengurangi konflik agensi dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Keberadaan komite audit yang efektif dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pengelolaan laba, karena komite audit memantau tindakan manajer dan memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara akurat (Toumeh et al., 2020). Penelitian oleh Mappadang & Indrabudiman (2019) mengungkapkan bahwa komite audit juga berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara penghindaran pajak dan pengelolaan laba. Dengan demikian, keberadaan komite audit dapat membantu mengatasi konflik agensi dengan memberikan pengawasan yang lebih ketat dan mengurangi insentif bagi manajer untuk bertindak tidak sesuai dengan

kepentingan pemegang saham (Watts & Zimmerman, 1986). Teori agensi juga menggarisbawahi pentingnya pengawasan internal yang kuat untuk membatasi penyalahgunaan dan memastikan bahwa keputusan manajer tetap sejalan dengan kepentingan jangka panjang pemegang saham (Desai & Dharmapala, 2006).

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif dicetuskan oleh Watts dan Zimmerman pada tahun 1986. Teori ini membahas perilaku manajer dalam pengambilan keputusan akuntansi dengan asumsi bahwa keputusan tersebut dipengaruhi oleh insentif ekonomi di dalam organisasi. Dengan kata lain, teori ini melihat keputusan akuntansi tidak hanya berdasarkan aturan yang ditetapkan oleh standar akuntansi, tetapi juga oleh kepentingan ekonomi yang ada. Ada tiga hipotesis dalam teori ini yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*.

Aspek pertama yaitu *bonus plan hypothesis* yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan perusahaan. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan yang pesat, ekspektasi terhadap kinerja perusahaan juga meningkat baik dari sisi investor, pemegang saham, maupun manajer perusahaan (Enakirerhi & Ighosewe, 2024). Tekanan untuk mempertahankan performa yang baik mendorong manajer untuk mencapai target laba tertentu. Dalam hal ini, bonus yang didasarkan pada pencapaian target-target kinerja menjadi faktor pendorong yang signifikan.

Penelitian oleh Healy (1985) mengungkapkan bahwa manajer sering kali memanfaatkan insentif bonus untuk mengatur laporan keuangan, terutama dalam konteks pertumbuhan perusahaan. Penelitian lanjutan oleh Himeur et al. (2022) juga menegaskan bahwa insentif bonus meningkatkan kecenderungan manajer untuk

melakukan manajemen akrual demi mencapai target yang telah ditetapkan. Bahkan, Kwon et al. (2022) menyebutkan bahwa perusahaan yang sedang mengalami periode pertumbuhan tinggi lebih mungkin menghadapi tekanan untuk menampilkan hasil kinerja yang positif, sehingga bonus menjadi alat motivasi yang kuat bagi manajer untuk mengelola angka laba. Penelitian oleh Naue et al. (2023) menegaskan bahwa tekanan pertumbuhan ini sering kali memperkuat dorongan untuk melakukan manajemen laba, terutama saat bonus dikaitkan langsung dengan target-target pencapaian laba yang ambisius.

Aspek kedua yaitu *debt covenant hypothesis*, dalam perjanjian utang sangat relevan ketika membahas *free cash flow*. *Covenant* adalah ketentuan dalam perjanjian pinjaman yang membatasi rasio keuangan tertentu, seperti rasio utang terhadap ekuitas (DER) atau rasio laba (DAR) (DeAngelo, 1986). *Free cash flow* yang tinggi memberikan ruang bagi manajer untuk mengelola pengakuan pendapatan atau biaya, dengan tujuan memperbaiki rasio keuangan yang dipersyaratkan dalam *covenant* dan menghindari konsekuensi negatif seperti peningkatan biaya utang (Nagata, 2013). Dalam hal ini, meskipun *covenant* berfungsi sebagai pengawasan terhadap manajer, FCF yang tinggi memberi mereka lebih banyak keleluasaan untuk mengelola laba agar perusahaan tetap memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam perjanjian utang, meskipun dengan risiko menurunkan transparansi dan integritas laporan keuangan (Ahmed & Sulong, 2023).

Ratu (2023) mengungkapkan bahwa ketika perusahaan mendekati batas pelanggaran *covenant*, manajer cenderung menggunakan akrual dan cara lainnya untuk menjaga agar rasio keuangan terlihat stabil. Lazzem & Jilani (2018) memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa perusahaan dengan tekanan *covenant* tinggi lebih

mungkin terlibat dalam praktik manajemen laba, terutama jika mereka memiliki *free cash flow* yang memadai untuk menyesuaikan laporan keuangan. Lebih lanjut, penelitian oleh Ahmed & Sulong (2023) menyatakan bahwa *covenant* dapat memotivasi manajer untuk menggunakan fleksibilitas keuangan yang diberikan oleh *free cash flow* guna memenuhi syarat *covenant* dan menghindari konsekuensi negatif, seperti kenaikan bunga utang atau pengurangan akses pendanaan.

Sementara itu, *political cost hypothesis* menjadi faktor yang signifikan dalam pengambilan keputusan akuntansi, khususnya terkait dengan penghindaran pajak. *Political cost* mencerminkan tekanan eksternal yang dihadapi perusahaan dari pemerintah, regulator, dan publik yang dapat memengaruhi perilaku pelaporan keuangan. Perusahaan besar atau yang beroperasi di industri yang teregulasi sering menghadapi perhatian lebih dari otoritas regulasi dan publik. Watts & Zimmerman (1990) menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung lebih berhati-hati dalam melaporkan laba yang tinggi, karena laba yang berlebihan dapat memicu perhatian dari regulator, termasuk risiko pengenaan pajak yang lebih tinggi atau regulasi tambahan.

Dalam konteks ini, penghindaran pajak menjadi strategi yang sering digunakan perusahaan untuk mengurangi beban biaya politik. Penelitian oleh Atwood et al. (1987) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki eksposur politik yang tinggi lebih cenderung melakukan penghindaran pajak sebagai cara untuk mengurangi laba yang dilaporkan, sehingga mengurangi pengawasan dan tekanan dari pemerintah. Hal yang sama diungkapkan oleh Hanlon & Heitzman (2010) yang menemukan bahwa perusahaan di industri yang teregulasi ketat lebih cenderung menggunakan strategi penghindaran pajak untuk mengurangi *political cost* yang mungkin muncul akibat pengawasan yang ketat dari regulator.

2.1.3 Manajemen Laba

Menurut Healy & Wahlen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan kebijakan akuntansi yang diizinkan atau kebijaksanaan dalam pelaporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi ekspektasi pasar atau mendapatkan kompensasi berbasis kinerja. Manajemen laba dibagi menjadi dua yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil (Zang, 2012). Manajemen laba akrual melibatkan penggunaan metode akuntansi untuk menunda atau mempercepat pengakuan pendapatan dan beban, sedangkan manajemen laba riil mencakup pengubahan kebijakan operasional yang memengaruhi arus kas, seperti mengurangi biaya atau mempercepat pengeluaran (Cheng et al., 2016).

Pemilihan diskresioner akrual dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan utama. Pertama, menurut Dechow et al. (2012) pendekatan akrual memberikan keunggulan karena mengukur pengaruh kebijakan akuntansi yang dapat dengan jelas diidentifikasi melalui perubahan angka dalam laporan keuangan seperti piutang, persediaan, atau cadangan kerugian. Kedua, *riil earning management* lebih sulit untuk diidentifikasi karena melibatkan modifikasi langsung atas aktivitas bisnis yang mungkin tidak selalu tercermin secara jelas dalam laporan keuangan (Roychowdhury, 2006). Terakhir, akrual diskresioner memiliki pengukuran yang konsisten sehingga memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi praktik manajemen laba yang terjadi.

Dalam perspektif teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa manajer memiliki insentif untuk melaporkan laba yang lebih tinggi guna mencapai bonus yang lebih besar, yang seringkali dapat mendorong praktik manajemen laba yang agresif (Al-Begali & Phua, 2023). Namun, praktik manajemen laba yang agresif dapat menghasilkan biaya agensi yang tinggi jika

pemegang saham merasa tertipu setelah mengetahui informasi yang lebih akurat tentang kinerja perusahaan. Zang (2012) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat manajemen laba yang tinggi cenderung mengalami penurunan nilai perusahaan ketika terungkap praktik tersebut. Dengan demikian, teori agensi menunjukkan bahwa manajemen laba dapat menjadi alat bagi manajer untuk mengelola ekspektasi pasar, tetapi juga dapat menimbulkan risiko reputasi dan kepercayaan yang signifikan (Kazemian & Sanusi, 2015).

Dalam perspektif teori akuntansi positif yang berfokus pada analisis perilaku manajerial dan keputusan akuntansi yang diambil dalam konteks lingkungan pasar. Teori ini berargumen bahwa keputusan akuntansi tidak hanya ditentukan oleh regulasi atau standar yang ada, tetapi juga dipengaruhi oleh insentif dan kekuatan yang mendasari perilaku manajerial (Watts & Zimmerman, 1986). Dalam hal ini, manajemen laba dapat dilihat sebagai respons terhadap berbagai tekanan yang dihadapi oleh manajer, termasuk ekspektasi pasar dan kompensasi berbasis kinerja (Dzulfikar & Firmansyah, 2022). Manajemen laba lebih umum terjadi pada pasar dengan kondisi yang *volatile*. Hal ini didukung oleh penelitian Muflihah (2017) bahwa perusahaan dalam kondisi pasar yang *volatile* cenderung melakukan manajemen laba akrual karena lebih fleksibel dalam mengelola angka-angka laporan keuangan, tanpa harus mengubah kebijakan operasional yang dapat berisiko memengaruhi arus kas dengan tujuan untuk menjaga citra yang stabil.

Dampak dari manajemen laba terhadap kualitas laporan keuangan sangat signifikan. Menurut Dzulfikar & Firmansyah (2022) penggunaan manajemen laba yang agresif dapat menurunkan kualitas laba dan meningkatkan risiko kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Badertscher et al., (2014) perusahaan yang terlibat

dalam manajemen laba berisiko lebih tinggi untuk mengalami penurunan kinerja keuangan jangka panjang. Selain itu, studi oleh Setijaningsih & Merisa (2021) menemukan bahwa investor semakin skeptis terhadap laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan tanda-tanda manajemen laba, yang dapat mengakibatkan penurunan nilai saham dan kepercayaan investor.

Menurut Scott (2015) manajemen laba tidak selalu bersifat negatif atau merugikan, melainkan dapat berfungsi sebagai mekanisme penyampaian informasi oleh manajemen kepada pasar. Scott membedakan antara *opportunistic earnings management*, di mana manajer memanipulasi laba untuk kepentingan pribadi, dan *informative earnings management*, yaitu manajemen laba yang bertujuan untuk menyampaikan informasi privat terkait prospek perusahaan kepada investor. Dalam konteks ini, manajemen laba dipandang sebagai strategi komunikasi yang sah selama dilakukan dalam koridor prinsip akuntansi yang berlaku. Praktik ini bahkan dapat diharapkan oleh investor karena membantu mereduksi asimetri informasi, meningkatkan kestabilan laporan keuangan, serta memberikan sinyal positif tentang kinerja masa depan perusahaan. Dengan demikian, manajemen laba yang bersifat informatif dapat meningkatkan efisiensi pasar dan mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang lebih rasional (Scott, 2015).

2.1.4 Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Penrose (1995) pertumbuhan perusahaan dapat dipahami sebagai hasil dari penggunaan dan pengembangan sumber daya yang ada. Perusahaan yang efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih baik. Menurut Brush et al., (2001) inovasi produk dan

diferensiasi pasar juga berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan ini dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti peningkatan penjualan, laba bersih, aset, jumlah karyawan, pangsa pasar, atau kapitalisasi pasar.

Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan perusahaan dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup manajemen strategis, inovasi, budaya organisasi, dan kemampuan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Perusahaan yang mampu berinovasi dan menerapkan strategi bisnis yang adaptif cenderung lebih cepat tumbuh dibandingkan dengan perusahaan yang kurang responsif terhadap perubahan (Barney, 1991). Inovasi produk dan proses internal juga berperan penting dalam menentukan keunggulan kompetitif yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, regulasi pemerintah, tingkat persaingan, dan teknologi juga mempengaruhi pertumbuhan perusahaan. Misalnya, dalam industri yang kompetitif dan cepat berubah, kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan teknologi baru sangat menentukan keberhasilannya dalam mempertahankan atau meningkatkan pangsa pasar (Porter, 1980). Perusahaan yang memiliki akses lebih baik ke sumber daya eksternal seperti modal dan jaringan bisnis sering kali lebih unggul dalam mengambil peluang untuk ekspansi bisnis.

Dalam perspektif teori agensi yang menjelaskan hubungan antara pemilik dan manajer serta konflik kepentingan yang muncul akibat perbedaan tujuan. Manajer sering memiliki insentif untuk menunjukkan pertumbuhan yang positif untuk mendapatkan imbalan finansial, seperti bonus atau peningkatan reputasi (Sulieman et al., 2024). Dalam upaya mencapai pertumbuhan yang terlihat baik, manajer terdorong untuk terlibat dalam praktik manajemen laba, termasuk penggunaan akrual

diskresioner. Sebagai contoh, ketika perusahaan mengalami penurunan pertumbuhan, manajer dapat mengelola laporan keuangan agar tampak lebih baik dari kenyataannya, untuk mempertahankan kepercayaan investor dan memenuhi ekspektasi pasar (Hanisa & Rahmi, 2021). Studi oleh Collins et al. (2017) bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang lebih tinggi cenderung menggunakan manajemen laba untuk memenuhi target laba yang ditetapkan oleh pemangku kepentingan.

Dalam perspektif teori akuntansi positif yang berfokus pada analisis perilaku manajerial dan keputusan akuntansi dalam konteks lingkungan pasar. Teori ini menyatakan bahwa keputusan akuntansi dipengaruhi oleh insentif yang dimiliki manajer dalam mencapai pertumbuhan dan kinerja yang baik. Dalam lingkungan yang kompetitif, manajer merasa tertekan untuk menunjukkan pertumbuhan yang kuat, yang dapat mendorong mereka untuk melakukan manajemen laba (Watts & Zimmerman, 1978). Pertumbuhan perusahaan juga dapat memengaruhi keputusan investasi dan pembiayaan. Menurut penelitian oleh Enakirerhi & Ighosewe (2024) perusahaan yang tumbuh cepat sering kali menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar yang dapat mendorong manajer untuk melakukan praktik akrual diskresioner untuk menyajikan gambaran yang lebih optimis tentang kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam upaya mencapai pertumbuhan manajer lebih cenderung melakukan penyesuaian laporan keuangan, akibatnya menciptakan tantangan bagi akuntansi yang transparan dan akurat.

2.1.5 Free Cash Flow

Free cash flow merupakan salah satu indikator keuangan yang sangat penting dalam analisis kinerja perusahaan, karena mencerminkan kas yang dihasilkan oleh

perusahaan setelah mengeluarkan biaya untuk investasi dalam aset tetap dan modal kerja (Angela et al., 2023). *Free cash flow* memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kesehatan finansial perusahaan dibandingkan dengan laba bersih, yang sering terpengaruh oleh berbagai praktik akuntansi berbasis akrual. Dengan kata lain, *free cash flow* menunjukkan seberapa banyak kas yang benar-benar tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham dan untuk mendanai pertumbuhan di masa depan (Dzulfikar & Firmansyah, 2022).

Free cash flow memiliki beberapa fungsi, salah satunya sebagai dasar untuk menentukan dividen yang dapat diberikan kepada pemegang saham dan untuk melakukan pembelian kembali saham (*buyback*), hal tersebut dapat meningkatkan nilai pemegang saham (Chien et al., 2020). Selain itu, perusahaan dengan *free cash flow* yang kuat memiliki fleksibilitas lebih dalam melakukan investasi tambahan, seperti akuisisi atau pengembangan produk baru, tanpa harus bergantung pada utang atau penerbitan saham baru (Muflihah, 2017). Terakhir, *free cash flow* memiliki peran penting dalam analisis keuangan dan pengambilan keputusan perusahaan. *Free cash flow* yang positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan lebih banyak kas daripada yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen, melakukan *buyback* saham, atau berinvestasi dalam proyek baru (Dzulfikar & Firmansyah, 2022).

Dalam perspektif teori agensi *free cash flow* dapat memicu konflik agensi karena keberadaan dana yang berlebih di perusahaan menciptakan peluang bagi manajer untuk bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Haruna Abubakar et al., 2021). Konflik agensi dalam konteks ini juga berhubungan dengan bagaimana perusahaan menggunakan arus kas yang tersedia (Aburishch et al., 2022).

Jika *free cash flow* digunakan untuk investasi yang tidak menghasilkan tingkat pengembalian yang memadai atau tidak menguntungkan, maka akan terjadi pemborosan sumber daya (Suleiman, 2020). Chien et al. (2020) menyarankan bahwa cara terbaik untuk mengurangi masalah agensi terkait *free cash flow* adalah dengan meningkatkan distribusi dividen atau melakukan pembelian kembali saham (*stock repurchase*). Dengan demikian, perusahaan mengurangi dana yang tersedia untuk pengeluaran yang tidak efisien dan memaksa manajer lebih fokus pada proyek-proyek yang benar-benar memberikan nilai tambah.

Agustia (2013) mencatat bahwa kebijakan pembagian dividen dan pembelian kembali saham adalah sinyal kepada pasar bahwa manajemen percaya bahwa perusahaan *undervalued* dan memiliki arus kas yang stabil. Investor biasanya menganggap ini sebagai tanda kepercayaan manajemen terhadap stabilitas keuangan perusahaan dan prospek masa depan. Hal ini didukung oleh penelitian Zhuang et al. (2015) bahwa perusahaan yang secara aktif menggunakan kebijakan dividen atau *buyback* ketika memiliki *free cash flow* yang tinggi cenderung memiliki peningkatan nilai pasar. Hal ini mendukung argumen teori sinyal bahwa penggunaan arus kas yang tepat dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong harga saham yang lebih tinggi (Dzulfikar & Firmansyah, 2022).

Salah satu prinsip yang sangat berkaitan dengan *free cash flow* dalam teori akuntansi positif yaitu *debt covenant hypothesis*. *Covenant* merupakan perjanjian utang yang dibuat antara peminjam dan kreditur yang berisi batasan atau larangan seperti adanya batasan rasio utang terhadap ekuitas, rasio laba terhadap bunga, atau batasan pada bunga dan investasi (Matsumoto et al., 2020). Teori ini berfokus pada pengaruh insentif ekonomi yang mendorong manajer untuk membuat keputusan

berdasarkan kondisi eksternal, termasuk kewajiban yang tercantum dalam *covenant*. Perusahaan dengan *free cash flow* (FCF) yang besar sering kali menghadapi tekanan untuk mengelola aliran kas tersebut agar sesuai dengan kewajiban dalam *covenant* perjanjian utang (Dechow & Dichev, 2002). Oleh karena itu, perusahaan dengan FCF tinggi memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba guna memenuhi ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam *covenant* tersebut, seperti mempercepat pendapatan atau menunda pengakuan biaya agar tetap memenuhi rasio yang ditetapkan dalam perjanjian utang (Prabowo et al., 2020). Praktik manajemen laba ini merupakan upaya untuk menjaga agar kinerja keuangan perusahaan tetap dalam batas yang dapat diterima oleh kreditur, meskipun hal ini dapat menciptakan ketidaksesuaian antara laba yang dilaporkan dan kinerja ekonomi yang sesungguhnya (Xu & Liu, 2022).

2.1.6 Tax avoidance

Tax avoidance adalah praktik yang dilakukan oleh individu atau entitas untuk mengurangi kewajiban pajak mereka dengan cara yang legal, tetapi sering kali menggunakan celah atau ketentuan yang tidak diinginkan dalam peraturan perpajakan (Petrin, 2018). OECD menekankan bahwa *tax avoidance* dapat merugikan integritas sistem perpajakan dan menimbulkan ketidakadilan di antara pembayar pajak (OECD, 2021).

Amidu et al. (2019) menjelaskan bahwa banyak perusahaan besar, terutama di sektor teknologi, menggunakan struktur perusahaan di negara-negara dengan pajak rendah untuk mengalihkan laba dan menghindari pajak yang lebih tinggi di negara asal mereka. Hal ini menciptakan ketidakadilan di pasar dan mengurangi pendapatan pajak yang dapat digunakan untuk membiayai layanan publik. Penelitian oleh Amidu et al.

(2019) menunjukkan bahwa negara-negara berkembang sering kali menjadi korban praktik *tax avoidance*. Mereka memperkirakan bahwa negara-negara tersebut kehilangan miliaran dolar setiap tahun akibat penghindaran pajak oleh perusahaan-perusahaan besar, yang menyebabkan defisit anggaran yang signifikan. Selain itu, OECD (2020) melaporkan bahwa kebocoran pendapatan pajak ini dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, terutama di negara-negara dengan sumber daya terbatas. Ini menunjukkan pentingnya mengatasi masalah ini untuk mencapai keadilan sosial dan pembangunan yang berkelanjutan.

Menurut perspektif teori agensi, *tax avoidance* dapat menciptakan *agency cost* karena manajer menggunakan strategi ini untuk keuntungan pribadi, bukan untuk kepentingan pemegang saham (Watson, 2015). Itan et al. (2024) mengungkapkan bahwa praktik *tax avoidance* sering kali dilakukan bersamaan dengan masalah tata kelola perusahaan yang buruk. Hal ini terjadi karena strategi penghindaran pajak yang kompleks dapat menyembunyikan tindakan oportunistik oleh manajemen, seperti pengelolaan laba atau kegiatan yang menguntungkan manajer tetapi merugikan pemegang saham. Studi oleh Gaaya et al. (2017) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tata kelola baik cenderung melakukan *tax avoidance* yang lebih moderat, tujuannya untuk memberikan manfaat optimal bagi pemegang saham tanpa melanggar batas legal atau meningkatkan risiko audit pajak. Dalam konteks ini, teori agensi membantu menjelaskan bagaimana *tax avoidance* dapat menjadi alat yang digunakan oleh manajemen untuk memenuhi kepentingan mereka sendiri dan bukan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Amidu et al., 2019).

Dalam perspektif teori akuntansi positif, *tax avoidance* berkaitan dengan salah satu prinsip dalam teori ini yaitu hipotesis biaya politik (Mappadang & Indrabudiman,

2019). Biaya politik mencerminkan bagaimana keputusan akuntansi dan perpajakan dipengaruhi oleh interaksi perusahaan dengan pemerintah dan masyarakat (Guenther, 1994). Ketika perusahaan terlibat dalam praktik penghindaran pajak, mereka berisiko menarik perhatian regulator dan publik (Hanlon, 2003). Sebagai contoh, perusahaan yang menghindari pajak secara agresif mungkin menghadapi *backlash* politik yang dapat memicu regulasi yang lebih ketat atau merusak reputasi (Lanis & Richardson, 2015). Oleh karena itu, manajer sering kali memilih pendekatan konservatif dalam penghindaran pajak untuk mengurangi risiko politik dan menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingan (Kaya, 2017).

Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang beroperasi di lingkungan yang lebih politis atau publik mungkin lebih cenderung menghindari penghindaran pajak yang agresif untuk menjaga reputasi mereka dan meminimalkan biaya politik yang terkait dengan pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah (Guenther et al., 2017).

2.1.7 Komite Audit

Komite audit merupakan bagian penting dalam struktur tata kelola perusahaan yang dibentuk oleh dan berada di bawah pengawasan dewan komisaris, dengan tugas utama mengawasi proses pelaporan keuangan, audit, serta pengendalian internal (Al-Shaer & Zaman, 2019). Meskipun secara struktural berada di bawah komisaris, tidak seluruh anggota dewan komisaris secara aktif mengetahui atau menyetujui praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen; dalam beberapa kasus, manajemen laba dapat terjadi tanpa sepengetahuan penuh dari pihak komisaris (Nuryanah & Islam, 2021). Selain itu, komite audit memiliki struktur dan peran yang berbeda, karena

mayoritas anggotanya berasal dari pihak independen, termasuk profesional eksternal yang memiliki keahlian di bidang keuangan dan akuntansi (Salehi et al., 2020). Dengan latar belakang tersebut, komite audit memiliki kapabilitas teknis dan independensi yang memadai untuk menilai integritas laporan keuangan secara objektif dan kritis. Efektivitas komite audit dalam mencegah manajemen laba dipengaruhi oleh frekuensi rapat, kompetensi anggota, serta kemandiriannya dalam menjalankan fungsi pengawasan (Hassan & Youssef, 2022). Beberapa studi terkini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit yang kuat secara signifikan menurunkan kemungkinan terjadinya manipulasi akuntansi atau perilaku oportunistik manajemen dalam pelaporan keuangan (Zemzem & Kacem, 2023; Dwekat et al., 2022). Oleh karena itu, meskipun komite audit berada di bawah komisaris, peran dan struktur independennya tetap menjadikannya sebagai mekanisme pengawasan yang relevan dalam menekan praktik manajemen laba.

Dalam perspektif teori agensi yang menjelaskan adanya adanya konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) dalam suatu perusahaan. Konflik ini sering kali muncul karena manajer memiliki insentif untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka, yang mungkin bertentangan dengan kepentingan pemilik. Dalam konteks ini, komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi konflik tersebut (Miko & Kamardin, 2015). Dengan keberadaan komite audit, pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan menjadi lebih ketat, sehingga mengurangi peluang manajer untuk melakukan manajemen laba yang tidak sesuai dengan kepentingan pemilik (Zadeh et al., 2023). Selain itu, Penelitian oleh Zgarni et al. (2016) menunjukkan bahwa perusahaan dengan

komite audit yang kuat cenderung memiliki laporan keuangan yang lebih berkualitas, karena adanya pengawasan yang lebih efektif.

Dalam perspektif teori akuntansi positif yang berfokus pada analisis perilaku manajerial dalam pengambilan keputusan akuntansi dan bagaimana keputusan ini dipengaruhi oleh insentif serta tekanan eksternal. Dalam konteks teori ini, komite audit bertindak sebagai mekanisme pengendalian yang mendorong manajer untuk menyajikan informasi keuangan yang lebih transparan (Zadeh et al., 2023). Watts & Zimmerman (1986) menekankan bahwa keberadaan komite audit yang kuat dapat mengurangi insentif manajer untuk terlibat dalam praktik manajemen laba karena meningkatkan risiko penemuan dan sanksi jika terjadi pelanggaran.

Penelitian oleh Bedard et al. (2014) mengungkapkan bahwa komite audit yang independen dan kompeten dapat mengurangi peluang manipulasi laporan keuangan, terutama ketika ada tekanan untuk memenuhi ekspektasi laba pasar. Dalam hal ini, komite audit bertindak sebagai pengawas eksternal yang menjaga kualitas informasi keuangan dengan meminimalkan bias dalam pengambilan keputusan akuntansi yang dilakukan oleh manajer (Supriyadi et al., 2019).

2.2 Telaah Penelitian Sebelumnya

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan, *free cash flow*, dan *tax avoidance* berpengaruh terhadap manajemen laba, meskipun hasilnya bervariasi. Studi sebelumnya menemukan bahwa *free cash flow* dan *tax avoidance* cenderung meningkatkan manajemen laba (Abubakar et al., 2021). Selain itu, menurut Toumeh et al. (2023) menemukan bahwa perusahaan dengan surplus *free cash flow* cenderung melakukan manajemen laba untuk menutupi investasi yang tidak

menguntungkan dan keberadaan komite audit independen dapat membatasi praktik manipulasi laba berbasis akrual, terutama di pasar yang memiliki regulasi ketat seperti Bursa Saham Amman. Namun, menurut Liu (2019) model akrual yang umum digunakan sering kali salah mengidentifikasi perusahaan yang tumbuh pesat sebagai pelaku manajemen laba. Pertumbuhan bisnis secara alami meningkatkan akrual karena kebutuhan investasi dalam aset, persediaan, dan piutang, bukan karena manipulasi laba. Dengan memasukkan variabel pertumbuhan seperti aset, jumlah karyawan, dan siklus operasi ke dalam model, Liu menemukan bahwa akurasi deteksi manajemen laba meningkat, mengurangi kesalahan klasifikasi perusahaan. Hadirnya komite audit independen sebagai moderasi di yakini dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba sehingga mendukung efektivitas tata kelola perusahaan dalam meningkatkan transparansi laporan keuangan (Ibrahim et al., 2020). Hal ini didukung oleh penelitian Uddin (2022) bahwa ukuran dewan dan frekuensi pertemuan komite audit dapat menekan manajemen laba berbasis akrual. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana mekanisme moderasi komite audit dapat mempengaruhi hubungan antara faktor-faktor tersebut dan manajemen laba.

Temuan-temuan ini relevan dalam memahami dinamika manajemen laba di berbagai konteks ekonomi dan regulasi. Berikut ini terdapat tabel berisi berbagai penelitian terdahulu memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai metode, variabel, dan hasil penelitian terkait.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Tahun	Metode/Sampel	Variabel	Hasil
1.	Lucky Izobo Enakirerhi & Felix Enaibre Ighosewe/2024	Regresi panel (<i>fixed & random effect</i>), <i>paired sample t-test</i> /87 perusahaan non-keuangan di Nigeria (2003-2020)	Variabel Independen: Pertumbuhan pendapatan Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Moderasi: pre dan post IFRS	Manajemen laba meningkat pasca adopsi IFRS, menunjukkan kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan periode sebelum IFRS
2.	Khaled Erieh Aburisheh et al. (2022)	56 perusahaan industri di Bursa Saham Amman (2011–2020); regresi data panel	Variabel Independen: Free cash flow, operating cash flow Variabel Dependen: Manajemen laba Variabel Kontrol: Kepemilikan manajerial, leverage, ukuran perusahaan	<i>Free cash flow</i> dan <i>operating cash flow</i> berpengaruh terhadap manajemen laba; ukuran perusahaan tidak berpengaruh
3.	Talal Fawzi Alruwaili (2024)	Perusahaan asuransi di Saudi (2014–2021); regresi OLS	Variabel Independen: Karakteristik komite audit (ukuran, independensi, pengalaman, jumlah pertemuan) Variabel Dependen: Manajemen laba Variabel Moderasi: <i>Audit quality</i> (Big 4)	Ukuran, independensi, dan jumlah pertemuan komite audit menurunkan manajemen laba; <i>audit quality</i> (Big 4) memperkuat pengaruh ukuran komite audit
4.	Mohammad Tayseer Sulieman et al. (2024)	740 perusahaan non-keuangan di Bursa Saham Amman (2012–2021); regresi efek tetap	Variabel Independen: Independensi dewan dan komite audit Variabel Dependen: Manajemen laba riil Variabel	Independensi dewan dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil

No	Penulis/Tahun	Metode/Sampel	Variabel	Hasil
			Kontrol: Ukuran perusahaan, <i>leverage</i>	
5.	Sylvanus Maidad et al. (2024)	15 bank komersial Nigeria (2013–2022); regresi FGLS	Variabel Independen: Karakteristik komite audit (ukuran, independensi, gender, keahlian) Variabel Dependen: Manajemen laba Variabel Moderasi: Ukuran kantor akuntan publik	Independensi dan <i>gender</i> komite audit menurunkan manajemen laba; ukuran dan keahlian tidak berpengaruh
6.	Farzaneh Nassir Zadeh et al. (2023)	Perusahaan manufaktur di Bursa Saham Tehran (2013–2018); regresi panel	Variabel Independen: Ukuran, independensi, keahlian komite audit Variabel Dependen: Manajemen laba (akruan & riil)	Keahlian dan ukuran komite audit berpengaruh pada manajemen laba berbasis akrual; tidak ada pengaruh terhadap manajemen laba riil
7.	Ndum, Ngozi B. (2022)	9 bank di Nigeria (2010–2020); regresi OLS	Variabel Independen: Penghindaran pajak Variabel Dependen: Manajemen laba Variabel Kontrol: Amortisasi	Penghindaran pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui amortisasi
8.	Francisco J. Delgado et al. (2023)	5 negara ekonomi terbesar UE (2006–2015); regresi jaringan saraf tiruan	Variabel Independen: Manajemen laba (<i>discretionary accruals</i>) Variabel Dependen: Penghindaran pajak	Terdapat hubungan positif antara manajemen laba dan tarif pajak efektif, tetapi tidak mempengaruhi perbedaan pajak buku
9.	Herlin Tundjung Setijaningsih	20 perusahaan manufaktur sektor makanan & minuman di	Variabel Independen: Leverage, <i>earning power</i> , <i>sales</i>	<i>Sales growth</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba;

No	Penulis/Tahun	Metode/Sampel	Variabel	Hasil
	& Merisa Merisa (2022)	Indonesia (2017–2019); regresi berganda	<i>growth</i> Variabel Dependen: Manajemen laba Variabel Moderasi: Tata kelola perusahaan	tata kelola perusahaan tidak memoderasi hubungan
10.	Nengzih (2019)	Perusahaan perbankan di Indonesia (2015–2017); regresi OLS	Variabel Independen: Tata kelola perusahaan, penghindaran pajak, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan Variabel Dependen: Manajemen laba	Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba; penghindaran pajak, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan tidak signifikan
11.	Agoestina Mappadang et al. (2019)	79 perusahaan manufaktur di BEI (2013– 2017); regresi PLS	Variabel Independen: Mekanisme tata kelola perusahaan Variabel Dependen: Nilai perusahaan Variabel Mediasi: Penghindaran pajak, manajemen laba	Tata kelola perusahaan menurunkan penghindaran pajak dan manajemen laba; tetapi meningkatkan nilai perusahaan. (2023)
12.	Mohammed Amidu et al. (2019)	Perusahaan di Ghana; regresi OLS	Variabel Independen: <i>Transfer pricing</i> Variabel Dependen: Manajemen laba, penghindaran pajak	<i>Transfer pricing</i> digunakan untuk menghindari pajak dan memanipulasi laba perusahaan
13.	Dade Nurdiniah & Lucia Ari Diyani (2022)	28 perusahaan manufaktur di BEI (2015– 2019); regresi efek acak	Variabel Independen: Manajemen laba, penghindaran pajak Variabel Dependen: Nilai perusahaan Variabel Moderasi: Komite audit	Komite audit tidak memoderasi hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan
14.	Tresya Febrinasi	20 perusahaan tambang	Variabel Independen:	Pertumbuhan penjualan dan

No	Penulis/Tahun	Metode/Sampel	Variabel	Hasil
	Naue et al. (2023)	batubara di BEI (2017-2020); regresi panel data	Pertumbuhan penjualan, profitabilitas, <i>leverage</i> Variabel Dependen: Manajemen laba	<i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sementara profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
15.	Intan Kumala Ratu et al. (2023)	Studi literatur	Variabel Independen: Perencanaan pajak, penghindaran pajak Variabel Dependen: Manajemen laba	Penghindaran pajak dapat digunakan sebagai alat untuk manajemen laba; terdapat tantangan etis dan transparansi.
16.	Tannaya, C. I. N. & Lasdi, L. (2021)	Perusahaan manufaktur di BEI (2016–2019); regresi moderasi	Variabel Independen: <i>Financial distress</i> Variabel Dependen: Manajemen laba Variabel Moderasi: <i>Good corporate governance</i>	<i>Good corporate governance</i> memperlemah hubungan antara <i>financial distress</i> dan manajemen laba
17.	Erma Susilawati Hidayat (2022)	13 perusahaan manufaktur di BEI (2018-2020); regresi panel data	Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance (audit committee size, independent commissioner, managerial ownership, institutional ownership)</i> , <i>Free Cash Flow</i> , <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Manajemen laba Variabel Moderasi: Kualitas audit	<i>Free cash flow</i> dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan. Kualitas audit hanya memoderasi hubungan <i>audit committee size</i> , komisaris independen, dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba.
18.	Siti Choiriah (2022)	Perusahaan manufaktur sektor dasar &	Variabel Independen: <i>Leverage (DAR)</i> ,	<i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif terhadap

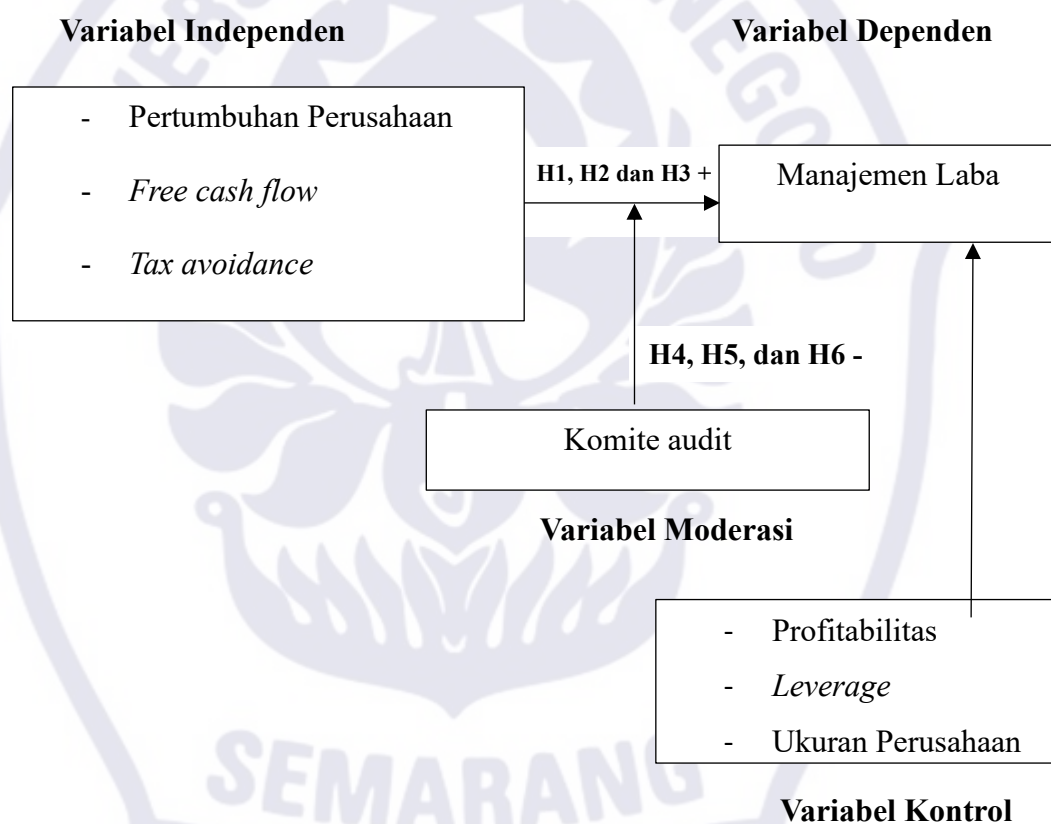
No	Penulis/Tahun	Metode/Sampel	Variabel	Hasil
		kimia di BEI (2018-2020); regresi panel data dengan Eviews 9	<i>Free Cash Flow</i> (DAC) Variabel Dependen: Manajemen laba Variabel Moderasi: Komite audit independen	manajemen laba, sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Komite audit independen tidak mampu memoderasi hubungan <i>leverage</i> dan <i>free cash flow</i> terhadap manajemen laba
19.	Hamisu Suleiman Kargi & Musa Zakariya (2021)	6 perusahaan konglomerasi yang terdaftar di Bursa Saham Nigeria (2005–2017); regresi panel data	Variabel Independen: <i>Free Cash Flow</i> (FCF) Variabel Dependen: Manajemen laba (<i>Discretionary Accruals</i> - DAC) Variabel Moderasi: Kepemilikan manajerial Variabel Kontrol: Ukuran perusahaan	<i>Free cash flow</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, namun interaksi antara kepemilikan manajerial dan <i>free cash flow</i> tidak signifikan
20.	Taha Almarayeh (2024)	3.206 observasi perusahaan di MENA (2007-2017); regresi OLS	Variabel Independen: Independensi komite audit Variabel Dependen: Manajemen laba (akruan & riil)	Independensi komite audit menurunkan manajemen laba berbasis akrual, tetapi tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba riil

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

Pada bagian ini, disajikan kerangka pemikiran dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman mengenai hubungan antar variabel yang akan diteliti.

Kerangka pemikiran ini menjadi landasan dalam merumuskan hipotesis yang akan diuji untuk mengidentifikasi pengaruh dan interaksi antar variabel dalam penelitian ini. Berikut ini kerangka pemikiran pada penelitian ini:

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



2.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan perspektif teori agensi yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa pertumbuhan perusahaan dapat memperbesar konflik antara manajer dengan pemilik, terutama ketika pemilik memiliki ekspektasi tinggi terhadap laba. Menurut Suleiman (2020) situasi ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan mempertahankan citra positif perusahaan di pasar, dengan

pengelolaan laba dapat mengurangi munculnya konflik akibat perbedaan kepentingan karena menyelaraskan seluruh kepentingan *stakeholders*.

Dalam konteks perusahaan *mature* yang dikaji dengan teori agensi, praktik manajemen laba tetap terjadi karena perusahaan yang telah memasuki fase *mature* umumnya memiliki struktur bisnis yang stabil, aset tetap besar, arus kas operasional positif, dan ditinjau secara intensif oleh analis serta pemangku kepentingan (Bulan & Yan, 2010; Hasan et al., 2015). Meskipun tidak lagi menghadapi tekanan untuk tumbuh cepat seperti perusahaan muda, manajer pada perusahaan *mature* tetap terdorong untuk melakukan manajemen laba agar laporan keuangan menunjukkan kinerja konsisten dan kredibel (Hamzah et al., 2022). Dalam kondisi tersebut, manajemen terdorong untuk mengoptimalkan akrual diskresi guna memastikan bahwa laba yang dilaporkan sesuai atau sedikit di atas ekspektasi *stakeholder*, ini karena transparansi dan reputasi yang tinggi di pasar modern dapat mempengaruhi harga saham dan persepsi publik secara signifikan (Quinn & Cameron, 1983; Hasan et al., 2015). Oleh karena itu, walaupun tidak berada di fase ekspansi agresif, perusahaan *mature* tetap memiliki insentif untuk menggunakan manajemen laba sebagai strategi pelaporan yang mendukung stabilitas dan kepercayaan pasar.

Tidak hanya teori agensi, hipotesis ini sejalan dengan teori akuntansi positif yang berfokus pada bagaimana perilaku manajerial dipengaruhi oleh insentif ekonomi dan tekanan pasar. Penelitian oleh Roychowdhury (2006) menunjukkan bahwa manajer dapat menggunakan teknik akrual diskresioner atau perubahan operasional untuk meningkatkan laba yang dilaporkan, terutama ketika perusahaan berada dalam fase pertumbuhan. Hal ini mendukung pandangan teori akuntansi positif bahwa praktik akuntansi sering kali didorong oleh insentif ekonomi (Watts & Zimmerman, 1986).

Sementara itu, menemukan bahwa perusahaan yang sedang bertumbuh lebih mungkin menggunakan akrual diskresioner sebagai alat untuk mengelola laba guna menjaga persepsi positif pasar terhadap pertumbuhan mereka (Enakirerhi & Ighosewe, 2024).

Menurut Hamdani et al. (2024) adanya hubungan signifikan antara pertumbuhan perusahaan dengan praktik manajemen laba, di mana perusahaan yang tumbuh lebih baik cenderung mengelola laba secara strategis. Hal tersebut didukung oleh penelitian Enakirerhi & Ighosewe (2024) bahwa perusahaan yang sedang dalam pertumbuhan cenderung melakukan manajemen laba sebagai strategi untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik kepada investor. Sesuai dengan penelitian Yuliana et al. (2015) bahwa perusahaan dengan pertumbuhan cepat lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba guna meningkatkan daya tarik keuangan di pasar modal, karena ketika perusahaan sedang dalam pertumbuhan lebih membutuhkan banyaknya modal eksternal. Adanya situasi tersebut membuat perusahaan mengelola laba untuk meningkatkan daya tarik investor atau kreditur.

H₁ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.3.2 Pengaruh *Free cash flow* terhadap Manajemen Laba

Dalam perspektif teori agensi yang menyoroti adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Dalam konteks FCF, ketika manajer memiliki akses ke kas berlebih, manajer merasa tertekan untuk menunjukkan kinerja yang baik agar dapat mempertahankan posisi mereka atau mendapatkan kompensasi berbasis kinerja (Choiriah, 2022). Kondisi seperti ini mendorong manajer untuk menggunakan manajemen laba sebagai strategi untuk mencapai target laba yang diinginkan,

meskipun kondisi operasional perusahaan tidak mencerminkan kinerja yang sebenarnya (Suleiman, 2020).

Studi oleh Astami et al. (2017) menunjukkan bahwa perusahaan dengan FCF yang tinggi lebih cenderung melakukan manajemen laba untuk menjaga persepsi positif di pasar. Manajer dapat memilih untuk mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda pengakuan beban, dengan tujuan untuk menciptakan laporan keuangan yang lebih menguntungkan (Cheng et al., 2016). Praktik ini bisa menguntungkan manajer dalam jangka pendek, tetapi dapat merugikan pemegang saham ketika informasi yang lebih akurat terungkap di masa depan (Suleiman, 2020).

Dalam perspektif teori akuntansi positif yang berfokus pada pengaruh insentif dan pengendalian dalam pengambilan keputusan akuntansi berdasarkan keadaan ekonomi dan kontrak eksternal, seperti perjanjian utang yang mencakup ketentuan *covenant* (Watts & Zimmerman, 1986). Manajer melakukan praktik manajemen laba untuk menghindari pelanggaran ketentuan *covenant* dalam perjanjian utang yang mengatur rasio keuangan tertentu (Lazzem & Jilani, 2018). Meskipun arus kas merupakan komponen riil yang sulit dimanipulasi, perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi tetap memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba, terutama untuk menjaga kepatuhan terhadap perjanjian utang atau *debt covenant*. Hal ini terjadi karena sebagian besar ketentuan dalam perjanjian utang didasarkan pada rasio-rasio keuangan berbasis akuntansi, seperti laba bersih atau *debt to equity ratio*, bukan arus kas langsung (Dichev & Skinner, 2002). Dalam situasi di mana arus kas perusahaan tinggi tetapi laba akuntansinya rendah, manajer mungkin terdorong untuk menaikkan laba melalui manajemen akrual, seperti menunda pengakuan beban atau mempercepat pendapatan, agar rasio keuangan tetap memenuhi syarat *covenant* (DeFond &

Jiambalvo, 1994). Dengan demikian, meskipun kas perusahaan mencukupi, praktik manajemen laba tetap dilakukan karena fokus utama pemberi pinjaman adalah pada angka laba akuntansi, bukan kas yang tersedia.

Menurut Manian & Fathi (2017) perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba untuk meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Astami et al. (2017) perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba, karena tingginya kontrol manajer atas alokasi dan pelaporan laba perusahaan. Tingginya kontrol manajer dilakukan dengan tujuan untuk menampilkan performa keuangan yang optimal, baik untuk mempertahankan harga saham, mendapatkan kompensasi berbasis kinerja, atau mempertahankan kepercayaan pemegang saham. Tidak hanya itu, menurut Maryati et al. (2023) manajer menggunakan *free cash flow* untuk mencapai target laba yang ditetapkan dengan menggunakan *earnings management*, terutama ketika manajer menghadapi tekanan dari investor.

H₂ : *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.3.3 Pengaruh *Tax avoidance* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan perspektif teori agensi yang dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) bahwa penghindaran pajak dapat dilihat sebagai tindakan oportunistik manajer untuk meningkatkan laba yang dilaporkan (Minnick & Noga, 2010). Dengan meminimalkan kewajiban pajak melalui strategi penghindaran pajak, manajer memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam mengelola laba bersih yang dilaporkan kepada pemegang saham. Manajemen laba sering kali dilakukan untuk memenuhi target laba yang diharapkan oleh pemegang saham atau pasar, yang memberikan

insentif kepada manajer untuk menggunakan penghindaran pajak sebagai salah satu alat untuk mengelola laporan keuangan (Putri et al., 2016). Ini sesuai dengan argumen dalam teori agensi bahwa manajer mungkin mengelola informasi untuk keuntungan pribadi atau untuk mencapai insentif berbasis kinerja.

Dalam perspektif teori akuntansi positif, penghindaran pajak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh interaksi dengan pemerintah dan regulator. Praktik penghindaran pajak dapat memicu respon negatif dari pemerintah, yang mungkin memutuskan untuk memperketat regulasi perpajakan terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak cenderung melakukan manajemen laba untuk menjaga citra positif di hadapan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini menciptakan hubungan yang erat antara praktik penghindaran pajak dan keputusan manajerial terkait laporan keuangan, di mana penghindaran pajak menjadi alat untuk mengelola laba guna memenuhi ekspektasi eksternal (Putri et al., 2016). Hal ini didukung oleh penelitian Hanlon et al. (2011) bahwa perusahaan yang melakukan penghindaran pajak perlu untuk melakukan manajemen laba untuk menunjukkan stabilitas finansial, sehingga meminimalkan dampak dari pengawasan pemerintah.

Perusahaan mungkin melakukan *tax avoidance* dengan menurunkan laba fiskal menggunakan strategi perpajakan seperti percepatan biaya atau pemanfaatan insentif pajak, sehingga beban pajak menjadi rendah (Hanlon & Heitzman, 2010). Namun laba yang dilaporkan kepada publik adalah laba akuntansi, yang tidak otomatis menurun bersamaan dengan laba fiskal. Apabila laba akuntansi tetap tinggi, perusahaan menghadapi potensi biaya politik misalnya tekanan pemerintah untuk membayar lebih, tuntutan serikat pekerja, atau sorotan publik yang dapat merugikan reputasi dan

kelangsungan operasi (Watts & Zimmerman, 1986). Oleh karena itu, meskipun pajak telah ditekan melalui *tax avoidance*, manajemen tetap terdorong untuk menurunkan laba akuntansi melalui *accrual-based earnings management* agar pelaporan keuangan terlihat lebih normal dan tidak memicu risiko politik (Frank, Lynch, & Rego, 2009; Phillips, Pincus, & Rego, 2003).

Penghindaran pajak dapat menghasilkan penghematan kas yang signifikan, sehingga memungkinkan perusahaan menggunakan dana tersebut untuk kegiatan operasinya atau mengurangi tekanan keuangan. Penelitian oleh Huang et al., (2017) menunjukkan bahwa perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan lebih mungkin untuk melakukan penghindaran pajak sebagai cara untuk mempertahankan likuiditas, dan hal ini mendorong manajemen laba untuk menjaga citra keuangan yang stabil. *Tax avoidance* memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk mengelola angka laba yang dilaporkan, terutama dalam bentuk akrual diskresioner, yang mempengaruhi pelaporan laba di masa mendatang. Penelitian oleh Prabowo (2020) menunjukkan bahwa perusahaan yang terlibat dalam penghindaran pajak lebih cenderung memanfaatkan fleksibilitas akuntansi untuk mengelola laba mereka. Selain itu, perusahaan dapat melaporkan laba lebih tinggi ketika beban pajak berkurang yang memungkinkan untuk memenuhi ekspektasi pasar. Graham et al., (2014) menemukan bahwa perusahaan publik menggunakan strategi penghindaran pajak untuk meningkatkan laba per saham, yang kemudian dapat dimanipulasi melalui manajemen laba untuk mencapai target yang diharapkan.

H₃ : *Tax avoidance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.3.4 Pengaruh Komite audit dalam Memoderasi Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Komite audit berfungsi untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan disusun dengan tepat dan sesuai dengan standar akuntansi (Zadeh et al., 2023). Sejalan dengan teori agensi yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa kehadiran komite audit dapat mengurangi terjadinya masalah agensi diantara manajer dengan *stakeholders* (Leng et al., 2022). Penelitian oleh Al-Absy et al. (2019) menunjukkan bahwa keberadaan komite audit mengurangi praktik manajemen laba yang agresif, karena mereka bertanggung jawab untuk mengevaluasi dan mengawasi laporan keuangan. Ini berarti bahwa meskipun pertumbuhan perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, pengawasan dari komite audit dapat mengurangi insentif tersebut.

Menurut Zadeh et al. (2023) perusahaan dengan komite audit yang aktif dalam pengawasan laporan keuangan cenderung melaporkan informasi yang lebih dapat dipercaya, karena pada dasarnya komite audit mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Daryaei et al. (2022) bahwa komite audit yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan pasar, yang selanjutnya mengurangi insentif untuk melaporkan laba yang dipengaruhi oleh manajemen laba.

H₄: Komite audit memperlemah pengaruh positif pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba.

2.3.5 Pengaruh Komite audit dalam Memoderasi Pengaruh *Free cash flow* terhadap Manajemen Laba

Dalam perspektif teori agensi yang menjelaskan konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (*principal*). Dalam konteks perusahaan yang memiliki FCF berlebih, manajer terdorong untuk menggunakan kas tersebut dalam cara yang tidak selalu menguntungkan pemegang saham, seperti melakukan investasi yang tidak efisien atau melaporkan laba yang lebih tinggi untuk mencapai target kinerja (Choiriah, 2022). Adanya komite audit yang bertindak sebagai pengontrol dapat mengurangi insentif ini.

Menurut Zadeh et al. (2023) menekankan bahwa komite audit dapat memberikan dorongan bagi manajer untuk mematuhi praktik akuntansi yang lebih baik dan lebih transparan. Kehadiran komite audit meningkatkan akuntabilitas manajer terhadap pemegang saham. Dengan adanya pengawasan yang ketat, manajer merasa lebih terikat untuk bertindak dalam kepentingan pemegang saham (Martinez & De Fuentes, 2007). Dalam situasi di mana FCF berlebih, akuntabilitas ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa kas digunakan secara efisien dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi.

Menurut Miko & Kamardin (2015) perusahaan yang memiliki komite audit yang aktif cenderung menunjukkan manajemen laba yang lebih rendah, yang pada gilirannya membantu menjaga integritas laporan keuangan. Dengan adanya komite audit, risiko konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat berkurang. Hal ini berarti bahwa meskipun FCF yang tinggi dapat memberikan insentif bagi manajer untuk melakukan pengelolaan laba, pengawasan dari komite audit dapat mengurangi kemungkinan terjadinya penyalahgunaan kas.

H₅ : Komite audit memperlemah pengaruh positif *free cash flow* terhadap manajemen laba.

2.3.6 Pengaruh Komite audit dalam Memoderasi Pengaruh *Tax avoidance* terhadap Manajemen Laba

Dalam perspektif teori agensi yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976) mengkaji hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dalam konteks perusahaan. Dalam teori ini, terdapat potensi konflik kepentingan, di mana manajer memiliki insentif untuk melakukan penghindaran pajak guna meningkatkan laba yang dilaporkan, yang mungkin tidak sejalan dengan tujuan jangka panjang pemilik. Keberadaan komite audit berfungsi sebagai pengawas yang dapat memitigasi konflik ini dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam praktik pelaporan keuangan (Zadeh et al., 2023).

Komite audit yang independen bertugas untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi manajer. Dengan pengawasan yang ketat, komite ini dapat mencegah praktik penghindaran pajak yang berlebihan serta tindakan manajemen laba yang tidak etis (Mappadang & Indrabudiman, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa ketika komite audit memiliki independensi yang kuat, mereka dapat mengurangi insentif bagi manajer untuk terlibat dalam penghindaran pajak, sehingga memperlemah hubungan positif antara penghindaran pajak dan manajemen laba (Chen et al., 2022).

Hasil dari beberapa studi menunjukkan bahwa komite audit yang efektif dapat meningkatkan integritas laporan keuangan, yang pada gilirannya memberikan sinyal

positif kepada pemilik dan pemangku kepentingan lainnya. Ketika manajer menyadari bahwa mereka diawasi secara ketat, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan yang berpotensi merugikan pemilik. Dengan demikian, pengaruh positif dari penghindaran pajak terhadap manajemen laba dapat dilemahkan, menciptakan iklim yang lebih etis dalam pengelolaan perusahaan (Hassan *et al.*, 2022).

Secara keseluruhan, teori agensi menggarisbawahi pentingnya peran komite audit dalam mengurangi konflik kepentingan dan mendorong akuntabilitas dalam laporan keuangan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengurangan penghindaran pajak dan praktik manajemen laba yang tidak etis.

H₆ : Komite audit memperlemah pengaruh positif *tax avoidance* terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori, yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta peran variabel moderasi. Variabel independen yang diteliti meliputi pertumbuhan perusahaan, *free cash flow*, dan *tax avoidance*, sementara variabel dependen adalah manajemen laba. Penelitian ini juga melibatkan komite audit sebagai variabel moderasi untuk mengevaluasi bagaimana keberadaannya dalam memengaruhi hubungan antara variabel-variabel independen terhadap manajemen laba. Analisis regresi berganda akan digunakan untuk menguji pengaruh langsung dari variabel-variabel tersebut, sementara analisis regresi moderasi dilakukan untuk menguji interaksi antara variabel independen dan moderasi. Desain penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang termasuk dalam sektor-sektor industri pengolahan di Indonesia, seperti *Basic Materials*, *Industrials*, *Consumer Cyclical*s, *Consumer Non-Cyclical*s, dan *Healthcare*, dengan fokus pada peran komite audit dalam memperlemah pengaruh tersebut.

3.2 Populasi dan Sampling Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang bergerak di sektor-sektor industri pengolahan meliputi *Basic Materials*, *Industrials*, *Consumer Cyclical*s, *Consumer Non-Cyclical*s, dan *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi penelitian. Pemilihan sektor ini berdasarkan pada beberapa alasan utama:

- a. Ketersediaan Data dan Potensi Manajemen Laba: Beberapa sektor di atas umumnya memiliki struktur laporan keuangan yang lengkap dan konsisten, khususnya terkait akun-akun seperti persediaan, harga pokok penjualan, piutang, dan aset tetap. Akun-akun tersebut menyediakan ruang bagi manajemen untuk menerapkan pertimbangan akuntansi (*accounting judgment*) yang berpotensi dieksploitasi dalam praktik manajemen laba (Susanto & Pradipta, 2020).
- b. Kompleksitas Operasional Dan Volume Transaksi: Kompleksitas aktivitas operasional dan tingginya volume transaksi pada beberapa sektor di atas meningkatkan kemungkinan terjadinya pengelolaan laba baik melalui *accruals* maupun kebijakan akuntansi lainnya (Permatasari, 2017).
- c. Homogenitas Karakteristik Industri: Pemilihan beberapa sektor industri di atas juga bertujuan untuk menjaga homogenitas karakteristik industri. Penggunaan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI berpotensi menciptakan heterogenitas sektor yang signifikan, seperti perbedaan regulasi, struktur laporan keuangan, dan model bisnis. Heterogenitas ini dapat bertindak sebagai variabel pengganggu yang memengaruhi validitas hasil penelitian. Dengan membatasi ruang lingkup pada beberapa sektor di atas, analisis dapat dilakukan secara lebih terfokus, mendalam, dan hasilnya dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat (Siregar & Utama, 2008).

Penelitian ini memfokuskan pada data tahun 2023 dengan beberapa pertimbangan

- a. Perbandingan Lintas Perusahaan: Tujuan penelitian ini adalah membandingkan kondisi antar perusahaan sektor industri pengolahan pada tahun yang sama, bukan untuk menganalisis tren atau perubahan longitudinal dari waktu ke waktu.
- b. Relevansi Data Terbaru: Data tahun 2023 merupakan data terkini yang relevan dengan kondisi ekonomi saat ini (Hidayat, 2021).
- c. Meminimalisir Bias: Pemilihan satu tahun penelitian membantu meminimalisir potensi bias yang timbul dari perubahan kebijakan akuntansi, perbedaan kondisi makroekonomi, atau peraturan pemerintah antarperiode, yang berpotensi memengaruhi validitas hasil penelitian.

Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan kriteria seluruh perusahaan sektor industri pengolahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) meliputi *Basic Materials*, *Industrials*, *Consumer Cyclical*s, *Consumer Non-Cyclical*s, dan *Healthcare* periode 2023 dan memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Teknik ini dipilih karena penelitian ini membutuhkan sampel yang memiliki karakteristik khusus yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga dapat meningkatkan validitas dan kualitas hasil penelitian (Anggraeni, 2019).

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Manajemen laba pada penelitian ini sebagai variabel dependen yang diartikan sebagai salah satu praktik akuntansi yang dilakukan manajer dengan cara mengubah angka pada laporan keuangan yang tujuannya menarik investor dan meningkatkan

reputasi perusahaan (Healy & Wahlen, 1999). Pengukuran manajemen laba pada penelitian ini menggunakan akrual diskresioner dengan cara mengurangi pendapatan dari arus kas aktivitas operasi. Pengukuran manajemen laba menggunakan model Jones yang dimodifikasi untuk mengestimasi akrual diskresioner, membagi total akrual menjadi dua komponen yaitu akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner (Dechow et al., 1995). Berikut ini rumus untuk menghitung manajemen laba.

1. *Total Accruals*

Berikut ini rumus untuk mencari total akrual:

$$TAC = N_{it} - CFO_{it}$$

Berikut ini persamaan regresi OLS yang dipergunakan guna menghitung nilai total akrual:

$$TA_{it} / A_{it} - 1 = \beta_1(1 / A_{it} - 1) + \beta_2(\Delta Rev_{it} / A_{it} - 1) + \beta_3(PPE_{it} / A_{it} - 1) + \varepsilon$$

2. *Non Discretionary Accruals*

Berikut ini rumus guna menghitung *non discretionary accruals*:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it} - 1) + \beta_2(\Delta Rev_{it} / A_{it} - 1 - \Delta Rec_{it} / A_{it} - 1) + \beta_3(PPE_{it} / A_{it} - 1)$$

3. *Discretionary Accruals (DA)* atau akrual diskresioner.

Berikut ini rumus untuk menghitung akrual diskresioner:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it} - 1 - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = Akrual diskresioner perusahaan i di periode ke t

NDA_{it} = Non akrual diskresioner perusahaan i di periode ke t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i di periode ke t

N_{it} = Laba bersih perusahaan i di periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i di periode ke t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i di periode ke t-1

ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i di periode ke t

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan di periode ke t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i di periode ke t

ε = Error

Sumber: Dechow et al. (1995)

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengacu pada peningkatan kinerja finansial atau ukuran perusahaan, biasanya diukur dari pertumbuhan penjualan atau total aset dari tahun ke tahun. Penelitian ini menggunakan proksi perubahan aset untuk mengukur pertumbuhan perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Aset} = \frac{Aset - (Aset_{t-1})}{Aset_{t-1}} \times 100\%$$

Sumber: Emudainohwo (2021)

3.3.2.2 Free Cash Flow

Free cash flow adalah kas yang tersedia bagi perusahaan setelah melakukan pembayaran terhadap pengeluaran operasional dan investasi dalam aset tetap. *Free*

cash flow mencerminkan kapasitas perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional dan investasi tanpa bergantung pada sumber pembiayaan eksternal (Manian & Fathi, 2017). Berikut ini merupakan rumus *free cash flow* yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\text{Free Cash Flow (FCF)} = \frac{\text{Arus Kas Operasi} - \text{Belanja Modal}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Hardina & Utomo (2024)

3.3.2.3 *Tax avoidance*

Penghindaran pajak adalah penggunaan strategi oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui perencanaan pajak yang sah, namun dapat mengurangi kewajiban pajak secara signifikan (Hanlon et al., 2011). Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diukur dengan menggunakan rasio pajak efektif yang menunjukkan seberapa besar proporsi pajak yang dibayar dibandingkan dengan laba sebelum pajak (Tijjani & Sani, 2016).

$$ETR = \frac{\text{Pajak dibayar}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Sumber: Tijjani & Sani (2016)

3.3.3 Variabel Moderasi

3.3.3.1 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Pada penelitian ini variabel komite audit diukur dengan total frekuensi rapat dalam satu

tahun yang dibagi 4. Hal ini sesuai dengan piagam komite audit bahwasannya komite audit wajib melaksanakan rapat dalam setahun minimal empat kali atau tiga bulan sekali.

$$\text{Komite Audit} = \frac{\Sigma \text{rapat satu tahun}}{4}$$

Sumber: Lailatul (2021)

Tabel 3. 1
Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel

No.	Variabel	Indikator Pengukuran	Skala Pengukuran	Keterangan
1.	Manajemen Laba	Akrual Diskresioner	Rasio	$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$
2.	Pertumbuhan Perusahaan	Pertumbuhan Aset	Rasio	$\frac{Aset - (Aset_{t-1})}{Aset_{t-1}} \times 100\%$
3.	Free cash flow	Free cash flow	Rasio	$\frac{Arus \text{ Kas Operasi} - Belanja \text{ Modal}}{Total \text{ Aset}}$
4.	Tax avoidance	Effective Tax Ratio (ETR)	Rasio	$\frac{Pajak \text{ dibayar}}{Laba \text{ sebelum pajak}}$
5.	Komite audit	Komite audit	Rasio	$\frac{\Sigma \text{Rapat satu tahun}}{4}$
6.	Leverage	DER	Rasio	$\frac{Total \text{ Liabilitas}}{Total \text{ Ekuitas}} \times 100\%$
7.	Profitabilitas	ROE	Rasio	$\frac{Laba \text{ Bersih}}{Total \text{ Ekuitas}} \times 100\%$
8.	Ukuran Perusahaan	Logaritma Natural	Nominal	$Ln = Total \text{ aset}$

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor pengolahan yang meliputi *Basic Materials, Industrials, Consumer Cyclicals, Consumer Non-Cyclicals*, dan *Healthcare* digunakan sebagai lokasi penelitian ini dengan periode 2023 sebagai tahun penelitian dan menggunakan laporan tahunan serta laporan keuangan sebagai sumber datanya.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan-perusahaan sektor pengolahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023 meliputi sektor *Basic Materials*, *Industrials*, *Consumer Cyclical*s, *Consumer Non-Cyclical*s, dan *Healthcare*. Laporan tersebut diakses melalui situs resmi BEI dan sumber lain yang terpercaya, seperti *website* masing-masing perusahaan dan database keuangan yang relevan.

3.6 Teknik Analisis

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode analisis data yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik dasar dari kumpulan data secara sederhana dan informatif meliputi nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi. Tujuan dilakukannya pengujian ini untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang akan dianalisis sehingga lebih mudah untuk dipahami (Ghozali, 2018).

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Normalitas

Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa data residual dalam model regresi terdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kolmogorov-Smirnov. Berikut ini ketentuan dasar untuk pengambilan keputusan:

1. Jika nilai signifikansi (*p-value*) $> 0,05$ maka data residual berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi (*p-value*) $< 0,05$ maka data residual berdistribusi normal.

3.7.2 Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeteksi adanya korelasi yang kuat antar variabel independen yang dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam model regresi. Uji ini menggunakan dua pendekatan yaitu nilai toleransi dan faktor penginflasian variasi (VIF). Data dianggap lolos uji ini apabila nilai toleransi $> 0,1$ dan $VIF < 10$ (Ghozali, 2018).

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah varians residual konstan di seluruh rentang variabel independen. Heteroskedastisitas dapat menyebabkan estimasi yang tidak efisien dan memengaruhi validitas pengujian. Dalam penelitian ini, deteksi heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual dari model regresi awal terhadap variabel independen. Jika hasil regresi menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual (dengan nilai signifikansi $< 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada variabel yang signifikan, maka data dianggap bebas dari gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3.7.4 Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara residual dalam model regresi, apakah residual pada satu observasi terkait dengan residual pada observasi lainnya (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan *Durbin Watson* dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Model regresi menunjukkan autokorelasi positif jika nilai DW < -2
2. Model regresi yang tidak mengandung autokorelasi bila nilai di dalam rentang -2 hingga 2
3. Model regresi menunjukkan autokorelasi negatif bila nilai DW > 2.

3.8 Model Analisis

Analisis regresi linier berganda digunakan di penelitian ini karena variabel bebas lebih dari satu serta menggunakan SPSS untuk memudahkan dalam pengolahan data. Analisis regresi linier berganda dijalankan dengan tujuan mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan variabel bebas pada variabel terikat dan untuk mengetahui apakah model tersebut lolos dari keseluruhan uji asumsi klasik. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel moderasi yaitu komite audit apakah memperkuat, memperlemah, atau membalikkan arah.

Model regresi linier berganda pada penelitian ini yakni:

$$DAC_{it} = \alpha + \beta_1 GRO_{it} + \beta_2 FCF_{it} + \beta_3 TAX_{it} + \beta_4 GRO_{it_KAI_{it}} + \beta_5 FCF_{it_KAI_{it}} + \beta_6 TAX_{it_KAI_{it}} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

DAC = Manajemen Laba

α = Konstanta

GRO = Pertumbuhan Perusahaan

FCF = *Free cash flow*

TAX = *Tax avoidance*

KAI = Komite audit

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi yang mengukur efek dari masing-masing variabel

ϵ = Error

i = Perusahaan

t = Waktu

3.9 Uji Hipotesis

3.9.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dalam model regresi linier. Berikut ini pedoman pengambilan keputusan uji F:

1. Variabel bebas berpengaruh secara simultan apabila tingkat signifikansi kurang dari 0,05.
2. Variabel bebas tidak berpengaruh secara simultan apabila tingkat signifikansi lebih dari 0,05.

3.9.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam model regresi (Ghozali, 2018). Berikut ini pedoman pengambilan keputusan uji t:

1. Apabila tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.9.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Kemampuan variabel bebas dan variabel terikat untuk menjelaskan satu sama lain adalah tujuan dari dilakukannya uji ini yang mengacu pada nilai *R-squared*. Apabila nilai *R-squared* mendekati satu maka kesimpulannya variabel bebas yang dinilai mampu memberikan semua informasi mengenai variabel dependen (Ghozali, 2018).

3.9.4 Analisis Regresi Moderasi

Moderated Regression Analysis (MRA) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji apakah hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) dipengaruhi oleh variabel ketiga yang berfungsi sebagai variabel moderasi (M). Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menentukan apakah efek dari variabel independen terhadap variabel dependen bervariasi tergantung pada tingkat atau nilai variabel moderasi. Dengan kata lain, MRA memungkinkan peneliti untuk menganalisis interaksi antara variabel-variabel tersebut, sehingga dapat mengidentifikasi apakah variabel moderasi memperkuat, melemahkan, atau mengubah arah hubungan yang ada antara variabel independen dan dependen (Ghozali, 2018). Berikut ini persamaan analisis regresi moderasi penelitian ini:

$$DAC_{it} = \alpha + \beta_1 GRO_{it} + \beta_2 FCF_{it} + \beta_3 TAX_{it} + \beta_4 GRO_{it_KAI_{it}} + \beta_5 FCF_{it_KAI_{it}} + \beta_6 TAX_{it_KAI_{it}} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

DAC = Manajemen Laba

α = Konstanta

GRO = Pertumbuhan Perusahaan

FCF = *Free cash flow*

TAX = *Tax avoidance*

KAI = Komite audit (Variabel Moderasi)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi yang mengukur efek dari masing-masing variabel

ϵ = Error

i = Perusahaan

t = Waktu

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya manajemen laba yaitu pertumbuhan perusahaan, *free cash flow*, dan *tax avoidance* dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan sektor pengolahan yang meliputi *Basic Materials*, *Industrials*, *Consumer Cyclical*s, *Consumer Non-Cyclical*s, dan *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (BEI) 2023 dan menyajikan data lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Pemilihan sektor ini didasarkan pada beberapa alasan utama: Pertama, perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan yang lengkap dan mencakup akun-akun seperti persediaan, piutang, dan aset tetap. Beberapa akun tersebut memberikan peluang manajer mempertimbangkan kebijakan akuntansi yang berpotensi dimanfaatkan sebagai manajemen laba (Susanto & Pradipta, 2020). Kedua, kompleksitas aktivitas operasional dan volume transaksi yang tinggi memberikan peluang pengelolaan laba, baik melalui *accruals* maupun kebijakan akuntansi lainnya (Permatasari, 2017). Terakhir, pembatasan populasi pada sektor manufaktur bertujuan untuk mempertahankan homogenitas data penelitian. Penggunaan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berpotensi menimbulkan heterogenitas yang dapat memengaruhi validitas hasil temuan. Dengan membatasi ruang lingkup pada perusahaan sektor pengolahan, analisis dapat dilakukan secara lebih terfokus,

mendalam, dan hasilnya dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat (Siregar & Utama, 2008).

Penelitian ini memfokuskan pada data tahun 2023 dengan beberapa pertimbangan yaitu: Pertama, tujuan penelitian ini untuk membandingkan kondisi perusahaan sektor pengolahan pada tahun yang sama, bukan untuk menganalisis tren atau perubahan longitudinal dari waktu ke waktu. Kedua, data tahun 2023 merupakan data terkini yang relevan dengan kondisi saat ini (Hidayat, 2021). Terakhir, pemilihan satu tahun mengurangi potensi bias yang timbul akibat perubahan kebijakan akuntansi atau peraturan pemerintah antarperiode yang berpotensi memengaruhi validitas penelitian. Berdasarkan beberapa pertimbangan dan kriteria pemilihan sampel maka sampel akhir penelitian ini diperoleh sebanyak 274 perusahaan, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Kriteria Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Total
1.	Perusahaan sektor pengolahan meliputi <i>basic materials</i> , <i>industrials</i> , <i>consumer cyclicals</i> , <i>consumer non-cyclicals</i> , dan <i>healthcare</i> yang terdaftar di BEI periode 2023	441
2.	Perusahaan sektor pengolahan meliputi <i>basic materials</i> , <i>industrials</i> , <i>consumer cyclicals</i> , <i>consumer non-cyclicals</i> , dan <i>healthcare</i> yang tidak memiliki data sesuai dengan kebutuhan penelitian ini	(32)
3.	Perusahaan yang terkena outlier	(135)
	Sampel akhir	274

4.2 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik *centering* dengan tujuan menghindari masalah multikolinearitas antara variabel utama dengan variabel interaksi dalam model regresi moderasi. Hal ini penting karena tanpa *centering*, variabel interaksi cenderung berkorelasi tinggi dengan variabel asalnya, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengurangi setiap nilai variabel utama yaitu GRO, FCF, TAX, dan KAI dengan nilai rata-ratanya masing-masing, sehingga menghasilkan nilai baru yang berpusat di nol artinya memiliki *mean* mendekati nol. Nilai-nilai ini menandakan bahwa data telah terdistribusi secara simetris di sekitar nol, sehingga teknik *centering* berhasil dilakukan dan hasil estimasi regresi lebih valid serta bebas dari pengaruh multikolinearitas.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 4. 2
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC	274	-0.58	0.76	-0.0216	0.23335
GRO	274	-0.90	3.09	0.0198	0.38060
FCF	274	-0.92	0.38	-0.0074	0.12893
TAX	274	-2.14	0.27	0.0062	0.25797
KAI	274	-1.34	12.41	-0.0380	1.14386
GRO_KAI	274	-2.80	1.59	-0.0334	0.27770
FCF_KAI	274	-0.30	0.67	0.0143	0.08282
TAX_KAI	274	-1.13	1.07	-0.0018	0.16814
ROE	274	-9.81	2.17	-0.0096	0.65241
DER	274	-0.93	116.21	0.1347	7.22912

SZE	274	-3.53	5.77	-0.1583	1.84091
Valid N (listwise)	274				

Sumber: Data yang diolah, 2025

Kesimpulan yang dapat diambil dari tabel di atas yaitu:

Variabel manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan nilai *discretionary accruals* (DAC). Statistik deskriptif DAC menunjukkan bahwa PT Multi Bintang Indonesia (MLBI) memiliki nilai DAC terendah sebesar -0,58, sementara PT Mitra Pack Tbk (PTMP) mencatat nilai tertinggi sebesar 0,76. Rata-rata DAC adalah -0,0216 dengan standar deviasi 0,23335. Nilai rata-rata yang negatif mengindikasikan bahwa menandakan bahwa secara umum, perusahaan sampel cenderung melakukan manajemen laba yang bersifat menurunkan laba (*income-decreasing*). Praktik ini umumnya dicapai melalui percepatan pengakuan beban atau penundaan pengakuan pendapatan, misalnya dengan memperbesar cadangan kerugian piutang, meningkatkan beban penyusutan aset tetap, atau menanggguhkan pencatatan penjualan. Secara normatif, praktik manajemen laba yang optimal idealnya mendekati nol, karena mencerminkan bahwa laba yang dilaporkan merepresentasikan kondisi ekonomi riil perusahaan. Dengan demikian, semakin kecil nilai absolut DAC (baik positif maupun negatif), semakin tinggi kualitas laporan keuangan yang disajikan.

Variabel pertumbuhan perusahaan (GRO) diukur berdasarkan perubahan aset yang dimiliki perusahaan. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa PT Prasadha Aneka Tbk (PSDN) memiliki nilai GRO terendah sebesar -0,90, sementara PT Lovina Beach Tbk (STRK) mencatat nilai tertinggi sebesar 3,09. Rata-rata GRO adalah 0,0198 dengan standar deviasi 0,38060. Nilai minimum yang negatif mengindikasikan adanya perusahaan yang mengalami kontraksi kinerja, sedangkan nilai maksimum yang signifikan menunjukkan keberadaan perusahaan dengan pertumbuhan yang sangat

pesat. Nilai rata-rata yang mendekati nol yaitu 0,0198 menggambarkan bahwa secara umum, perusahaan dalam sampel mengalami pertumbuhan yang sangat marginal atau cenderung stagnan selama periode pengamatan.

Variabel *free cash flow* (FCF) digunakan untuk mengukur jumlah kas yang tersedia bagi perusahaan setelah dikurangi belanja modal (*capital expenditure*) yang diperlukan untuk mempertahankan atau memperluas aset. Statistik deskriptif FCF menunjukkan bahwa PT Prsidha Aneka Tbk (PSDN) memiliki nilai FCF terendah sebesar -0,92, sementara PT Unilever Tbk (UNVR) mencatat nilai tertinggi sebesar 0,38. Rata-rata FCF adalah -0,0074 dengan standar deviasi 0,12893. Nilai minimum yang negatif mengindikasikan adanya perusahaan yang tidak menghasilkan arus kas bebas, berarti pengeluaran investasinya melebihi kas operasional yang dihasilkan. Sebaliknya, nilai maksimum yang positif menunjukkan perusahaan dengan arus kas bebas yang relatif substansial. Nilai rata-rata FCF yang negatif dan mendekati nol menggambarkan bahwa secara umum, perusahaan dalam sampel cenderung mengalami keterbatasan arus kas bebas, yang dapat disebabkan oleh tingginya kebutuhan investasi atau rendahnya arus kas dari aktivitas operasi.

Variabel *tax avoidance* (TAX) diukur menggunakan *effective tax rate* (ETR). Statistik deskriptif TAX menunjukkan bahwa PT Tempo Inti Media Tbk (TMPO) memiliki nilai minimum sebesar -2,14, sedangkan PT Widodo Makmur Unggas Tbk (WMUU) mencatat nilai maksimum 0,27. Rata-rata TAX adalah 0,0062 dengan standar deviasi 0,25797. Nilai minimum yang negatif mengindikasikan keberadaan perusahaan dengan tingkat penghindaran pajak yang sangat agresif, yang secara akuntansi tercermin dari rendahnya (atau bahkan negatifnya) beban pajak relatif terhadap laba. Sebaliknya, nilai maksimum positif menunjukkan perusahaan yang

membayarkan pajak secara relatif proporsional terhadap labanya. Nilai rata-rata TAX yang sangat dekat dengan nol yaitu 0,0062 menggambarkan bahwa secara umum, perusahaan dalam sampel cenderung menerapkan praktik penghindaran pajak yang moderat, tidak terlalu agresif maupun terlalu konservatif.

Variabel komite audit (KAI) diukur berdasarkan total frekuensi rapat dalam satu tahun dibagi empat. Statistik deskriptif KAI menunjukkan bahwa PT Widodo Makmur Perkasa Tbk (WMPP) memiliki nilai minimum sebesar -1,34, sementara PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) mencatat nilai maksimum 12,41. Rata-rata KAI adalah -0,0380 dengan standar deviasi 1,14386. Kisaran nilai ini mengindikasikan adanya variasi yang signifikan dalam frekuensi rapat komite audit antarperusahaan. Perlu dicatat bahwa nilai negatif yang muncul dalam data berasal dari proses transformasi data dan tidak merepresentasikan jumlah komite audit yang secara riil bernilai negatif. Rata-rata KAI yang mendekati nol menggambarkan bahwa secara umum, keberadaan atau peran komite audit independen dalam sampel berada pada tingkat yang moderat, tidak terlalu lemah namun juga belum terlalu kuat.

Variabel interaksi antara pertumbuhan perusahaan dan komite audit (GRO_KAI) diukur melalui analisis regresi moderasi dengan mengalikan nilai variabel pertumbuhan perusahaan dengan variabel komite audit. Statistik deskriptif GRO_KAI menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -2,80 dicatat oleh PT Krakatau Steel Tbk (KRAS). Nilai ini mengindikasikan adanya perusahaan dengan pertumbuhan yang sangat rendah atau negatif, yang berinteraksi dengan proporsi komite audit independen yang mungkin juga rendah. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 1,59 berasal dari PT Hexindo Adiperkasa Tbk (HEXA), merefleksikan kombinasi pertumbuhan perusahaan yang tinggi dan proporsi komite audit independen

yang tinggi pula. Rata-rata GRO_KAI adalah -0,0334. Nilai rata-rata negatif ini menggambarkan bahwa secara umum, interaksi antara pertumbuhan perusahaan dan keberadaan komite audit independen cenderung memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini mengisyaratkan bahwa meskipun perusahaan mengalami pertumbuhan, kehadiran komite audit independen belum secara efektif mengendalikan praktik manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh manajemen dalam memanfaatkan momentum pertumbuhan tersebut. Lebih lanjut, nilai rata-rata yang negatif ini menunjukkan bahwa peran moderasi komite audit dalam hubungan antara pertumbuhan dan manajemen laba masih relatif lemah, atau berpotensi memperburuk kondisi jika mekanisme pengawasan tidak berfungsi optimal.

Variabel interaksi antara *free cash flow* dan komite audit (FCF_KAI) diukur melalui analisis regresi moderasi dengan mengalikan nilai variabel *free cash flow* dengan variabel komite audit. Statistik deskriptif FCF_KAI menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -0,30 dicatat oleh PT Hexindo Adiperkasa Tbk (HEXA), mengindikasikan adanya perusahaan dengan arus kas negatif yang berinteraksi dengan pengawasan komite audit independen yang relatif rendah. Nilai maksimum sebesar 0,67 berasal dari PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), merefleksikan kombinasi perusahaan dengan *free cash flow* yang substansial dan proporsi komite audit independen yang tinggi pula. Dengan rata-rata 0,0143 dan standar deviasi 0,11993, nilai rata-rata positif yang kecil ini menggambarkan adanya kecenderungan positif pada interaksi antara arus kas bebas dan keberadaan komite audit independen terhadap manajemen laba. Namun, pengaruh positif ini masih relatif lemah dan belum mencapai efektivitas yang signifikan dalam mengendalikan potensi penyimpangan.

Terakhir, variabel interaksi antara *tax avoidance* dan komite audit (TAX_KAI) diukur melalui analisis regresi moderasi dengan mengalikan nilai variabel *tax avoidance* dengan variabel komite audit. Statistik deskriptif TAX_KAI menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -1,13 dicatat oleh PT Panca Mitra Multiperkasa Tbk (PMMP), mengindikasikan adanya perusahaan dengan tingkat *tax avoidance* yang sangat tinggi (nilai negatif besar) yang berinteraksi dengan pengawasan komite audit yang lemah atau kurang efektif. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 1,07 berasal dari PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk (JSPT), merefleksikan kombinasi perusahaan dengan penghindaran pajak minimal (nilai mendekati positif) dan komite audit independen yang kuat. Dengan rata-rata -0,0018, nilai rata-rata yang sangat mendekati nol ini menggambarkan bahwa secara umum, interaksi antara praktik penghindaran pajak dan keberadaan komite audit independen hampir tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap manajemen laba. Hal ini mengisyaratkan bahwa kehadiran komite audit independen belum mampu secara konsisten membatasi atau mengarahkan strategi penghindaran pajak perusahaan agar tidak berujung pada manipulasi laporan keuangan, dan peran moderasi komite audit dalam hubungan antara *tax avoidance* dan manajemen laba masih belum efektif secara umum di dalam sampel penelitian ini.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan rangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linear memenuhi syarat-syarat statistik yang diperlukan dalam analisis. Pengujian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, yaitu metode statistik yang membandingkan distribusi data residual dengan distribusi normal. Jika nilai signifikansi (Asymp. Sig.) dari uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05, maka residual dianggap berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 4. 3
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		274
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.19051992
Most Extreme Differences	Absolute	0.054
	Positive	0.046
	Negative	-0.054
Test Statistic		0.054
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055 ^c

Sumber: Data yang diolah, 2025

Uji normalitas dengan 274 sampel menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,055 artinya lebih besar dari 0,05, sehingga residual data dinyatakan berdistribusi normal dan asumsi normalitas untuk analisis terpenuhi.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Penelitian ini menggunakan centering, dengan cara mengurangi rata-rata dari setiap pengamatan variabel, interpretasi model menjadi lebih jelas karena efek utama dapat dipahami sebagai dampak dari variabel ketika variabel lain berada pada nilai

rata-rata. Proses ini juga membantu dalam mengidentifikasi signifikansi interaksi dengan lebih akurat dan memastikan estimasi koefisien yang lebih stabil, yang mengurangi risiko pengambilan kesimpulan yang menyesatkan akibat masalah teknis dalam model regresi (Dawson, 2014).

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi. Pengujian ini biasanya dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu variabel independen dinyatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Jika kedua kriteria ini terpenuhi, maka asumsi tidak adanya multikolinearitas dianggap terpenuhi.

Tabel 4. 4
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
GRO	0.854	1.171
FCF	0.653	1.532
TAX	0.940	1.063
KAI	0.669	1.494
GRO_KAI	0.786	1.273
FCF_KAI	0.599	1.670
TAX_KAI	0.912	1.097
ROE	0.976	1.025
DER	0.981	1.019
SZE	0.782	1.279

Sumber: Data yang diolah, 2025

Hasil pengolahan menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Hal ini menunjukkan tidak adanya indikasi multikolinearitas yang signifikan.

di antara variabel independen, sehingga model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya tanpa adanya potensi bias akibat hubungan linear yang tinggi antar variabel.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. 5
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.150	0.007		20.857	0.000
GRO	-0.035	0.020	-0.115	-1.774	0.077
FCF	0.100	0.067	0.110	1.483	0.139
TAX	0.038	0.028	0.083	1.340	0.181
KAI	-0.003	0.007	-0.033	-0.443	0.658
GRO_KAI	0.013	0.028	0.030	0.440	0.660
FCF_KAI	0.151	0.109	0.107	1.381	0.168
TAX_KAI	-0.027	0.044	-0.040	-0.630	0.529
ROE	0.004	0.011	0.021	0.340	0.734
DER	-0.001	0.001	-0.090	-1.481	0.140
SZE	0.002	0.004	0.029	0.427	0.670

Sumber: Data yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, semua variabel independen memiliki nilai signifikansi (*Sig.*) lebih besar dari 0,05. Hal ini

menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar residual pada periode waktu yang berbeda, yang biasanya terjadi pada data runtun waktu. Uji ini dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson (DW). Nilai Durbin-Watson berkisar antara 0 hingga 4, di mana nilai sekitar 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Nilai DW yang mendekati 0 mengindikasikan autokorelasi positif, sedangkan nilai yang mendekati 4 menunjukkan autokorelasi negatif. Jika nilai Durbin-Watson berada di kisaran yang mendekati 2, maka asumsi tidak adanya autokorelasi dalam model regresi dapat dianggap terpenuhi.

Tabel 4. 6
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.577 ^a	0.333	0.308	0.19411	1.803

Sumber: Data yang diolah, 2025

Hasil uji autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson sebesar 1.803 berada di antara -2 dan 2, yang berarti tidak ada indikasi autokorelasi negatif maupun positif yang signifikan dalam model. Dengan kata lain, asumsi bebas autokorelasi terpenuhi.

4.2.3 Uji Hipotesis

Uji ini terdiri atas uji regresi linier berganda, uji regresi moderasi, uji signifikansi simultan (uji F), uji signifikansi parameter individual (uji t), dan uji koefisien determinasi (uji R^2).

4.2.3.1 Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh simultan beberapa variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan, *free cash flow*, dan *tax avoidance* terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Model regresi linier berganda penelitian ini yaitu:

$$DAC_{it} = \alpha + \beta_1 GRO_{it} + \beta_2 FCF_{it} + \beta_3 TAX_{it}$$

Keterangan:

DAC = Manajemen Laba

α = Konstanta

GRO = Pertumbuhan perusahaan

FCF = *Free cash flow*

TAX = *Tax avoidance*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi yang mengukur efek dari masing-masing variabel

ϵ = Error

i = Perusahaan

t = Waktu

Berikut ini hasil pengujian analisis regresi moderasi dalam penelitian ini:

Tabel 4. 7
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-0.029	0.012			-2.404	0.017
GRO	0.076	0.033	0.123		2.280	0.023
FCF	-0.851	0.098	-0.470		-8.696	0.000
TAX	-0.016	0.047	-0.018		-0.347	0.729

Sumber: Data yang diolah, 2025

Formula yang dihasilkan yaitu:

$$DAC = 0,076 \text{ GRO} - 0,851 \text{ FCF} - 0,016 \text{ TAX} + \epsilon$$

4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 8
Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.975	3	1.325	32.851	.000 ^b
Residual	10.891	270	0.040		
Total	14.866	273			

Sumber: Data yang diolah, 2025

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 32,851 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0.000, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model.

4.2.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (individual) terhadap variabel dependen

Tabel 4. 9
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0.029	0.012		-2.404	0.017
GRO	0.076	0.033	0.123	2.280	0.023
FCF	-0.851	0.098	-0.470	-8.696	0.000
TAX	-0.016	0.047	-0.018	-0.347	0.729

Sumber: Data yang diolah, 2025

Variabel pertumbuhan perusahaan (GRO) menghasilkan koefisien 0,076 dengan nilai t 2,280 dan signifikansi kurang dari 0,050 yaitu 0,023. Dapat disimpulkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga H1 diterima.

Variabel free cash flow (FCF) menghasilkan koefisien -0,851 dengan nilai t - 8,696 dan signifikansi kurang dari 0,050 yaitu 0,000. Dapat disimpulkan *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sehingga H2 ditolak.

Variabel *tax avoidance* (TAX) menghasilkan koefisien -0,016 dengan nilai t - 0,347 dan signifikansi lebih dari 0,050 yaitu 0,729. Dapat disimpulkan *tax avoidance* berpengaruh negatif tidak signifikan sehingga H3 ditolak.

4.2.3.4 Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel

dependen. Nilai R^2 berada dalam rentang 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1, maka model regresi dianggap semakin baik dalam menjelaskan variabel terikat.

Tabel 4. 10
Uji R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.517 ^a	0.267	0.259	0.20084

Sumber: Data yang diolah, 2025

Nilai R Square (R^2) sebesar 0,259 menunjukkan bahwa 25,9% variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sisanya, sebesar 74,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

4.2.3.5 Uji Regresi Moderasi

Uji regresi moderasi digunakan untuk menguji apakah variabel moderasi, komite audit, dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen meliputi pertumbuhan perusahaan, *free cash flow*, dan *tax avoidance* terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Model regresi moderasi penelitian ini yaitu:

$$DAC_{it} = \alpha + \beta_1 GRO_{it} + \beta_2 FCF_{it} + \beta_3 TAX_{it} + \beta_4 KAI_{it} + \beta_5 GRO_{it_KAI_{it}} + \beta_6 FCF_{it_KAI_{it}} + \beta_7 TAX_{it_KAI_{it}} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

DAC = Manajemen Laba

α = Konstanta

GRO = Pertumbuhan Perusahaan

FCF = *Free cash flow*

TAX = *Tax avoidance*

KAI = Komite audit (Variabel Moderasi)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi yang mengukur efek dari masing-masing variabel

ϵ = Error

i = Perusahaan

t = Waktu

Berikut ini hasil pengujian analisis regresi moderasi dalam penelitian ini:

Tabel 4. 11
Analisis Regresi Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-0.035	0.012			-2.861	0.005
GRO	0.086	0.033	0.141		2.579	0.010
FCF	-0.803	0.113	-0.444		-7.118	0.000
TAX	-0.050	0.047	-0.055		-1.060	0.290
KAI	0.009	0.013	0.045		0.731	0.465
GRO_KAI	-0.089	0.048	-0.105		-1.855	0.065
FCF_KAI	0.216	0.183	0.077		1.179	0.239
TAX_KAI	-0.196	0.073	-0.141		-2.684	0.008
ROE	-0.039	0.018	-0.109		-2.132	0.034
DER	0.001	0.002	0.035		0.689	0.491
SZE	0.006	0.007	0.047		0.828	0.409

Sumber: Data yang diolah, 2025

Formula yang dihasilkan yaitu:

$$DAC = -0,035 + 0,086 \text{ GRO} - 0,803 \text{ FCF} - 0,050 \text{ TAX} + 0,009 \text{ KAI} - 0,089$$

$$\text{GRO_KAI} + 0,216 \text{ FCF_KAI} - 0,196 \text{ TAX_KAI} + \epsilon$$

4.2.3.6 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dalam model regresi. Dengan kata lain, uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut. Jika hasil uji F menunjukkan nilai p yang lebih kecil dari 0,05, berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. 12
Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4.957	10	0.496	13.155	.000 ^b
Residual	9.909	263	0.038		
Total	14.866	273			

Sumber: Data yang diolah, 2025

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 13.155 dengan nilai signifikansi (*Sig.*) 0.000, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti model regresi secara keseluruhan signifikan, sehingga variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model.

4.2.3.7 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Uji ini dilakukan untuk setiap variabel independen secara individual, dengan tujuan untuk melihat apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai p lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 4. 13
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-0.035	0.012			-2.861	0.005
GRO	0.086	0.033	0.141		2.579	0.010
FCF	-0.803	0.113	-0.444		-7.118	0.000
TAX	-0.050	0.047	-0.055		-1.060	0.290
KAI	0.009	0.013	0.045		0.731	0.465
GRO_KAI	-0.089	0.048	-0.105		-1.855	0.065
FCF_KAI	0.216	0.183	0.077		1.179	0.239
TAX_KAI	-0.196	0.073	-0.141		-2.684	0.008
ROE	-0.039	0.018	-0.109		-2.132	0.034
DER	0.001	0.002	0.035		0.689	0.491
SZE	0.006	0.007	0.047		0.828	0.409

Sumber: Data yang diolah, 2025

Variabel pertumbuhan perusahaan yang dimoderasi oleh komite audit (GRO_KAI) menghasilkan koefisien -0,089 dengan nilai t -1,855 dan signifikansi lebih dari 0,050 yaitu 0,065. Dapat disimpulkan komite audit tidak terbukti memperlemah pengaruh positif pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba, sehingga H4 ditolak.

Variabel *free cash flow* yang dimoderasi oleh komite audit (FCF_KAI) menghasilkan koefisien 0,216 dengan nilai t 1,179 dan signifikansi lebih dari 0,050 yaitu 0,239. Dapat disimpulkan komite audit tidak terbukti memperlemah pengaruh positif *free cash flow* terhadap manajemen laba, sehingga H5 ditolak.

Variabel *tax avoidance* yang dimoderasi oleh komite audit (TAX_KAI) menghasilkan koefisien -0,196 dengan nilai t -2,684 dan signifikansi kurang dari 0,050 yaitu 0,008. Dapat disimpulkan komite audit terbukti memperlemah pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba, sehingga H6 diterima.

4.2.3.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi menjelaskan variasi dalam data. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 1, semakin baik model dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen berdasarkan variabel independen.

Tabel 4. 14
Uji R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.577 ^a	0.333	0.308	0.19411

Sumber: Data yang diolah, 2025

Nilai R Square (R^2) sebesar 0.333 menunjukkan bahwa 33,3% variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Sisanya, sebesar 66,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Tabel 4. 14
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No.	Hipotesis	Koefisien	Sig.	Kesimpulan
1.	Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	0,076	0,023	Diterima
2.	<i>Free cash flow</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	-0,851	0,000	Ditolak
3.	<i>Tax avoidance</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	-0,016	0,729	Ditolak
4.	Komite audit memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba.	-0,089	0,065	Ditolak
5.	Komite audit memperlemah pengaruh <i>free cash flow</i> terhadap manajemen laba.	0,216	0,239	Ditolak

No.	Hipotesis	Koefisien	Sig.	Kesimpulan
6.	Komite audit memperlemah pengaruh <i>tax avoidance</i> terhadap manajemen laba.	-0,196	0,008	Diterima

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan yang dialami suatu perusahaan, semakin besar pula kecenderungan manajemen untuk terlibat dalam praktik manajemen laba. Interpretasi dari hasil ini adalah bahwa dalam periode pertumbuhan yang pesat, manajer mungkin merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi pasar dan mempertahankan citra kinerja positif, sehingga mereka memanfaatkan fleksibilitas akuntansi untuk mengelola angka laba yang dilaporkan.

Temuan ini konsisten dengan perspektif teori agensi, khususnya sebagaimana diuraikan oleh Jensen & Meckling (1976), yang menekankan adanya konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer). Dalam konteks perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan, manajer seringkali menghadapi tekanan eksternal dari *stakeholder* seperti investor dan analis keuangan untuk terus menunjukkan peningkatan kinerja. Ekspektasi pasar yang tinggi terhadap perusahaan yang sedang tumbuh dapat mendorong manajer untuk membuat keputusan yang menguntungkan diri sendiri, seperti memastikan pencapaian target laba, meskipun hal tersebut mungkin tidak sepenuhnya selaras dengan kepentingan jangka panjang pemilik perusahaan. Praktik manajemen laba, seperti pengaturan waktu pengakuan

pendapatan atau penundaan pengeluaran, menjadi sarana bagi manajer untuk mempertahankan persepsi positif di pasar dan mengamankan insentif berbasis kinerja yang mungkin mereka terima.

Dalam konteks perusahaan yang sudah *mature* yang dikaji dengan teori agensi, praktik manajemen laba tetap terjadi karena perusahaan yang telah memasuki fase *mature* umumnya memiliki struktur bisnis yang stabil, aset tetap besar, arus kas operasional positif, dan ditinjau secara intensif oleh analis serta pemangku kepentingan (Bulan & Yan, 2010; Hasan et al., 2015). Meskipun tidak lagi menghadapi tekanan untuk tumbuh cepat seperti perusahaan muda, manajer pada perusahaan *mature* tetap terdorong untuk melakukan manajemen laba agar laporan keuangan menunjukkan kinerja konsisten dan kredibel (Hamzah et al., 2022). Dalam kondisi tersebut, manajemen terdorong untuk mengoptimalkan akrual diskresi guna memastikan bahwa laba yang dilaporkan sesuai atau sedikit di atas ekspektasi *stakeholder*, ini karena transparansi dan reputasi yang tinggi di pasar modern dapat mempengaruhi harga saham dan persepsi publik secara signifikan (Quinn & Cameron, 1983; Hasan et al., 2015). Oleh karena itu, walaupun tidak berada di fase ekspansi agresif, perusahaan *mature* tetap memiliki insentif untuk menggunakan manajemen laba sebagai strategi pelaporan yang mendukung stabilitas dan kepercayaan pasar.

Selain itu, hasil ini juga dapat dijelaskan melalui teori akuntansi positif, khususnya *bonus plan hypothesis* (Watts & Zimmerman, 1986). Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer yang kompensasinya terkait dengan kinerja laba akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang memaksimalkan laba yang dilaporkan (Naue et al., 2023). Bagi perusahaan yang berada dalam fase pertumbuhan, insentif bagi manajer untuk melaporkan laba yang lebih tinggi menjadi sangat kuat, mengingat

korelasi antara laba yang tinggi dengan bonus atau penghargaan lainnya (Himeur et al., 2022). Oleh karena itu, manajer yang berambisi mencapai target laba tertentu akan selektif dalam memilih kebijakan akuntansi yang memungkinkan mereka melaporkan laba yang lebih tinggi, bahkan jika itu tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja ekonomi riil perusahaan (Levillain & Segrestin, 2019). Dorongan untuk melaporkan hasil yang lebih menguntungkan ini didasari harapan akan perolehan penghargaan atau untuk mempertahankan posisi manajerial dalam konteks pertumbuhan perusahaan yang pesat.

Temuan ini selaras dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga mengidentifikasi hubungan positif antara pertumbuhan perusahaan dan manajemen laba (Naue et al., 2023). Namun, perlu diakui bahwa ada pandangan yang berbeda. Liu (2019) berargumen bahwa model akrual yang umum mungkin keliru dalam mengidentifikasi perusahaan dengan pertumbuhan pesat sebagai pelaku manajemen laba, karena pertumbuhan bisnis secara inheren meningkatkan akrual akibat kebutuhan investasi dalam aset, persediaan, dan piutang. Meskipun demikian, temuan kami tetap mengindikasikan adanya kecenderungan manajemen laba terkait pertumbuhan. Lebih lanjut, penelitian lain menyoroti pentingnya tata kelola. Contohnya, Ibrahim et al. (2020) dan Uddin (2022) menemukan bahwa keberadaan komite audit independen dan karakteristiknya, seperti ukuran dewan dan frekuensi pertemuan, dapat menekan manajemen laba berbasis akrual, yang mendukung efektivitas tata kelola dalam meningkatkan transparansi laporan keuangan.

Namun, perlu dicatat bahwa beberapa penelitian menunjukkan hasil yang bervariasi. Misalnya, Choiriah (2022) menemukan bahwa komite audit independen tidak mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dan *free cash flow* terhadap

manajemen laba, dan Nurdiniah (2023) juga menemukan bahwa komite audit tidak memoderasi hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, meskipun ada bukti yang mendukung peran pengawasan komite audit, dinamika spesifik dan tingkat efektivitasnya dalam memitigasi manajemen laba yang dipicu pertumbuhan memerlukan investigasi lebih lanjut dalam konteks yang beragam.

4.3.2 Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, semakin kecil pula kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Arah hubungan negatif ini tidak mendukung hipotesis awal yang menduga adanya pengaruh positif. Kondisi ini menyajikan interpretasi bahwa perusahaan dengan fleksibilitas keuangan yang tinggi cenderung tidak berada dalam tekanan untuk merekayasa laba demi memenuhi ekspektasi pihak eksternal.

Secara deskriptif, variabel *free cash flow* (FCF) dalam sampel penelitian ini menunjukkan kisaran nilai dari minimum -0,92 hingga maksimum 0,38, dengan nilai rata-rata -0,0074. Rentang nilai yang bervariasi, termasuk nilai minimum yang negatif, mengindikasikan adanya perusahaan yang tidak menghasilkan arus kas bebas, bahkan mengalami defisit kas. Namun, nilai maksimum yang positif menunjukkan keberadaan perusahaan dengan arus kas bebas yang substansial. Meskipun demikian, nilai rata-rata FCF yang sangat mendekati nol dan cenderung negatif menggambarkan bahwa secara umum, perusahaan dalam sampel cenderung mengalami keterbatasan arus kas bebas. Kondisi ini menyajikan interpretasi bahwa perusahaan dengan fleksibilitas

keuangan yang tinggi, yang terwakili oleh FCF yang lebih besar, cenderung tidak berada dalam tekanan untuk merekayasa laba demi memenuhi ekspektasi pihak eksternal, sehingga mengurangi insentif untuk melakukan manajemen laba.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori agensi, khususnya konflik *free cash flow* yang dikemukakan oleh Jensen (1986). Jensen (1986) menyatakan bahwa *free cash flow* yang besar berpotensi disalahgunakan oleh manajer untuk investasi yang tidak menguntungkan (*overinvestment*) demi memperbesar kekuasaan atau kompensasi pribadi (Astami et al., 2017). Namun, hasil penelitian ini menyajikan pandangan yang berbeda. Perusahaan dengan *free cash flow* yang melimpah mungkin memiliki fleksibilitas keuangan yang cukup untuk tidak terdorong melakukan manajemen laba demi menjaga persepsi kinerja. Dalam kondisi likuiditas yang memadai, manajemen tidak memiliki kebutuhan mendesak untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik secara artifisial kepada kreditur atau investor, karena tidak ada tekanan eksternal yang signifikan untuk mengatur laba (Chen, 2004); Meryana & Setiany, 2021). Ini menunjukkan bahwa dalam kasus tertentu, *free cash flow* yang tinggi justru dapat mengurangi insentif manajer untuk melakukan manajemen laba.

Selanjutnya, temuan ini juga dapat dipahami melalui teori akuntansi positif, khususnya *debt covenant hypothesis* (Watts & Zimmerman, 1986). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *free cash flow* (FCF) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, yang berarti semakin tinggi arus kas bebas perusahaan, semakin rendah potensi manajemen untuk memanipulasi laba. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa perusahaan dengan FCF besar biasanya beroperasi dengan kondisi keuangan yang kuat, sehingga insentif untuk menutupi kinerja negatif melalui rekayasa akuntansi semakin berkurang (Chung et al., 2005; Dechow et al.,

2010). Selain itu, perusahaan dengan arus kas yang memadai juga lebih mampu memenuhi *debt covenant* secara kas riil, sehingga tidak memerlukan manipulasi akuntansi untuk menjaga rasio keuangan seperti debt-to-equity atau interest coverage agar tetap sesuai dengan ketentuan perjanjian utang (DeFond & Jambalvo, 1994; Dichev & Skinner, 2002). Penelitian terkini menambahkan bahwa pengaruh moderat FCF terhadap penurunan manajemen laba juga terjadi karena audit yang lebih ketat dan pengawasan eksternal yang intensif pada perusahaan berarus kas besar (Firth et al., 2021; Tran & Vo, 2022). Oleh karena itu, kombinasi antara kondisi keuangan yang kuat dan kewajiban kontraktual yang terpenuhi secara kas riil mengurangi kebutuhan dan kesempatan manajer untuk melakukan tindakan akuntansi oportunistik.

Hasil penelitian ini menyajikan temuan yang kontradiktif dengan beberapa studi sebelumnya yang mengindikasikan *free cash flow* cenderung meningkatkan manajemen laba (Abubakar et al., 2021). Meskipun beberapa penelitian, seperti (Toumeh et al., 2023), juga menemukan bahwa perusahaan dengan surplus *free cash flow* cenderung melakukan manajemen laba untuk menutupi investasi yang tidak menguntungkan, temuan kami justru menunjukkan sebaliknya, yaitu *free cash flow* yang lebih tinggi berhubungan dengan manajemen laba yang lebih rendah. Kontradiksi ini mungkin timbul dari perbedaan konteks, karakteristik sampel, atau kondisi pasar yang berbeda, sehingga menekankan pentingnya penelitian lebih lanjut untuk memahami nuansa hubungan ini.

4.3.3 Pengaruh *Tax avoidance* terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini berarti bahwa upaya penghindaran pajak tidak

terbukti memengaruhi praktik manajemen laba dalam sampel penelitian ini. Selain tidak signifikan, arah hubungan yang negatif juga bertentangan dengan hipotesis awal yang menyatakan hubungan positif, sehingga hipotesis ketiga tidak terbukti.

Secara deskriptif, variabel *tax avoidance* (TAX) yang diukur melalui *effective tax rate* (ETR) menunjukkan nilai minimum sebesar -2,14 hingga maksimum 0,27. Dengan rata-rata 0,0062 dan standar deviasi 0,25797, nilai minimum yang negatif mengindikasikan adanya perusahaan dengan tingkat penghindaran pajak yang sangat agresif, yang secara akuntansi tercermin dalam rendahnya (atau bahkan negatifnya) beban pajak relatif terhadap laba. Namun, nilai rata-rata yang sangat dekat dengan nol menggambarkan bahwa secara umum, perusahaan dalam sampel cenderung menerapkan praktik penghindaran pajak yang moderat, tidak terlalu agresif maupun terlalu konservatif.

Dalam perspektif teori agensi, konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) seringkali mendorong perilaku oportunistik manajer. Praktik *tax avoidance* dan manajemen laba dapat dianggap sebagai upaya manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, seperti mengurangi beban pajak atau memperbaiki tampilan kinerja keuangan demi bonus atau penilaian kinerja yang lebih baik (Hanlon & Heitzman, 2010). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa manajer mungkin tidak merasa perlu melakukan manajemen laba ketika telah melakukan *tax avoidance*, karena tujuan utama dari penghindaran pajak lebih berfokus pada efisiensi kas perusahaan, bukan pada penyajian laba akuntansi. Selain itu, efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan, seperti Komite Audit, mampu membatasi tindakan oportunistik ganda dari manajer.

Dengan demikian, ketidaksignifikanan hubungan ini dapat menunjukkan adanya *trade-off* risiko, di mana manajer enggan mengambil risiko tambahan dengan melakukan dua strategi agresif sekaligus yang berpotensi meningkatkan perhatian regulator, auditor, atau pihak eksternal lainnya (Hanlon et al., 2020).

Dari perspektif teori akuntansi positif, khususnya *political cost hypothesis*, perusahaan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat meminimalkan sorotan dari pihak eksternal seperti regulator dan pemerintah (Kaya, 2017). Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan besar atau yang memiliki eksposur politik tinggi akan berusaha menurunkan laba yang dilaporkan agar terhindar dari tekanan regulasi atau beban pajak yang lebih tinggi. Dalam konteks penelitian ini, hasil yang menunjukkan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan bahkan memiliki arah hubungan negatif, dapat dijelaskan melalui pendekatan ini. Dalam hal ini, perusahaan yang telah berhasil menekan beban pajak melalui *tax avoidance* mungkin tidak lagi merasa perlu melakukan earnings management karena strategi penghindaran pajak tersebut telah cukup meredam tekanan dari regulator maupun pemangku kepentingan lain. *Tax avoidance* dapat berfungsi sebagai bentuk “penenang” political cost karena menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola kewajiban fiskalnya secara efisien, tanpa perlu menurunkan laba akuntansi yang dilaporkan ke publik (Hanlon & Heitzman, 2010). Selain itu, tidak semua perusahaan memiliki tingkat eksposur politik yang sama perusahaan kecil atau yang tidak dominan di industrinya cenderung tidak menjadi sasaran tekanan publik, sehingga hubungan antara *tax avoidance* dan manajemen laba tidak selalu muncul secara signifikan (Armstrong, Blouin, & Larcker, 2012). Dengan demikian, ketidaksignifikanan pengaruh ini menunjukkan bahwa keberadaan biaya politik sebagai pemicu

manajemen laba sangat bergantung pada konteks perusahaan, tingkat keterbukaan informasi, serta persepsi publik terhadap keuntungan perusahaan.

Temuan ini bertentangan dengan beberapa studi sebelumnya yang mengindikasikan bahwa *tax avoidance* cenderung meningkatkan manajemen laba (Abubakar et al., 2021; Ratu et al., 2023; Ndum, 2022). Kontradiksi ini dapat terjadi karena perbedaan konteks regulasi, karakteristik industri, atau mekanisme tata kelola yang berbeda antar sampel penelitian. Ketidaksignifikanan ini juga sejalan dengan penelitian Nengzih (2019) yang menemukan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba di sektor perbankan. Hasil ini menunjukkan bahwa di dalam sampel penelitian ini, meskipun perusahaan mungkin berupaya menghindari pajak, tindakan tersebut tidak selalu diikuti oleh manipulasi laporan keuangan yang disengaja.

4.3.4 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan Komite Audit sebagai Moderasi

Hasil uji interaksi menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak signifikan dalam memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba. Meskipun arah hubungan yang ditemukan sesuai dengan yang diharapkan (negatif), efek moderasi komite audit tidak terbukti secara statistik. Dengan demikian, hipotesis keempat ditolak. Berdasarkan data statistik deskriptif, interaksi antara pertumbuhan perusahaan dan komite audit (GRO_KAI) menunjukkan nilai minimum sebesar -2,80 dan nilai maksimum sebesar 1,59. Rata-rata GRO_KAI adalah -0,0334. Nilai rata-rata negatif ini menggambarkan bahwa secara umum, interaksi antara pertumbuhan perusahaan dan keberadaan komite audit independen cenderung

memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, data deskriptif untuk variabel komite audit (KAI) itu sendiri menunjukkan rata-rata sebesar -0,0380 dengan standar deviasi 1,14386. Nilai rata-rata KAI yang mendekati nol ini mengindikasikan bahwa secara umum, keberadaan atau peran komite audit independen dalam sampel berada pada tingkat yang moderat, tidak terlalu lemah namun juga belum terlalu kuat.

Berdasarkan teori agensi, komite audit berperan penting sebagai mekanisme tata kelola yang dapat mengurangi asimetri informasi dan menekan perilaku oportunistik manajemen, termasuk praktik manajemen laba, terutama pada perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan pesat (Itan et al., 2024). Namun demikian, hasil empiris ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan komite audit belum berjalan secara efektif. Salah satu alasan yang mendasari hal tersebut adalah frekuensi aktivitas komite audit yang belum optimal, sebagaimana tercermin dari nilai rata-rata KAI yang relatif kecil. Jumlah yang rendah ini berpotensi mencerminkan kurangnya intensitas rapat atau kegiatan pengawasan rutin yang dilakukan oleh komite audit, sehingga membatasi kemampuannya untuk mendeteksi dan menekan praktik manajemen laba. Selain itu, kompleksitas pelaporan keuangan pada perusahaan yang sedang bertumbuh juga menjadi tantangan tersendiri bagi komite audit dalam menjalankan perannya secara efektif. Dengan demikian, meskipun secara teoritis keberadaan komite audit diharapkan dapat memperlemah hubungan antara pertumbuhan perusahaan dan manajemen laba, secara empiris efek tersebut tidak terbukti signifikan.

Temuan ini selaras dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga tidak menemukan peran moderasi yang signifikan dari komite audit. Sebagai contoh, Nurdiniah (2023) menemukan bahwa komite audit tidak memoderasi hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan. Demikian pula, Choiriah (2022) menemukan

bahwa komite audit independen tidak mampu memoderasi hubungan *leverage* dan *free cash flow* terhadap manajemen laba. Kontradiksi dengan teori dan beberapa studi yang menunjukkan efektivitas komite audit misalnya, (Ibrahim et al., 2020; Uddin, 2022; Alruwaili, 2024; Sulieman et al., 2024; Almarayeh, 2024 mengisyaratkan bahwa efektivitas komite audit sebagai mekanisme moderasi dapat sangat bergantung pada konteks spesifik perusahaan, struktur internal, atau mungkin juga kualitas dan pengalaman anggota komite audit yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh metrik frekuensi rapat.

4.3.5 Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba dengan Komite Audit sebagai Moderasi

Pengaruh moderasi komite audit terhadap hubungan antara *free cash flow* dan manajemen laba menunjukkan koefisien positif. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit memperlemah pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba. Selain hasil yang tidak signifikan secara statistik, arah hubungan justru menunjukkan penguatan, bukan pelemahan, sehingga hipotesis kelima tidak terbukti. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa interaksi antara *free cash flow* dan komite audit (FCF_KAI) memiliki nilai rata-rata 0,0143 dengan standar deviasi 0,08282. Nilai rata-rata positif yang sangat kecil ini menggambarkan adanya kecenderungan positif pada interaksi antara arus kas bebas dan keberadaan komite audit independen terhadap manajemen laba. Namun, data deskriptif untuk variabel komite audit (KAI) itu sendiri menunjukkan rata-rata sebesar -0,0380 dengan standar deviasi 1,14386. Nilai rata-rata KAI yang mendekati nol ini mengindikasikan bahwa

secara umum, keberadaan atau peran komite audit independen dalam sampel berada pada tingkat yang moderat, tidak terlalu lemah namun juga belum terlalu kuat.

Berdasarkan teori agensi, *free cash flow* yang tinggi berpotensi mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba guna menyembunyikan penggunaan dana yang tidak efisien, karena adanya keleluasaan dalam pengelolaan arus kas (Abubakar et al., 2021). Dalam konteks ini, komite audit seharusnya berperan sebagai pengawas independen yang mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen, termasuk memanfaatkan kelebihan kas untuk tujuan yang tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran moderasi komite audit belum berjalan sebagaimana mestinya, bahkan cenderung memperkuat hubungan tersebut. Ini mengisyaratkan bahwa dalam sampel ini, komite audit belum sepenuhnya efektif dalam mengendalikan potensi penyalahgunaan *free cash flow* yang dapat berujung pada praktik manajemen laba.

Komite audit merupakan organ pengawasan yang secara formal dibentuk oleh dewan komisaris dan diharapkan berperan dalam membatasi tindakan oportunistik manajer, termasuk praktik manajemen laba yang timbul akibat keleluasaan penggunaan *free cash flow* (Jensen & Meckling, 1976). Namun, studi empiris menunjukkan bahwa efektivitas komite audit sering kali bergantung pada faktor-faktor substantif seperti kompetensi anggota, frekuensi rapat, serta independensi yang nyata, bukan hanya struktural (Almarayeh, 2024; Saeed et al., 2022). Dalam banyak kasus, komite audit justru tidak mampu menjalankan fungsi pengawasan secara optimal ketika berada dalam lingkungan tata kelola yang lemah atau saat dewan komisaris sendiri mentoleransi praktik manajemen laba. Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum tentu menurunkan praktik

manipulasi laporan keuangan, terutama saat manajer memiliki fleksibilitas tinggi dalam mengelola arus kas bebas (Astuti et al., 2021). Kondisi ini menjelaskan mengapa hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit justru memperkuat pengaruh free cash flow terhadap manajemen laba karena peran pengawasan yang seharusnya membatasi, justru tidak berjalan secara efektif dalam konteks kelemahan tata kelola internal.

Lebih lanjut, hasil ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang juga menemukan keterbatasan peran moderasi komite audit. Misalnya, Choiriah (2022) secara eksplisit menemukan bahwa komite audit independen tidak mampu memoderasi hubungan antara free cash flow terhadap manajemen laba. Demikian pula, penelitian lain seperti Nurdiniah (2023) mengindikasikan bahwa komite audit tidak selalu memiliki peran moderasi yang signifikan dalam berbagai hubungan terkait manajemen laba. Ketidakefektifan komite audit dalam memoderasi hubungan *free cash flow* dan manajemen laba dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Seperti yang diindikasikan oleh Choiriah (2022), hal ini bisa jadi disebabkan oleh lemahnya implementasi fungsi pengawasan komite audit, di mana keberadaannya lebih bersifat formalitas regulasi daripada cerminan aktivitas pengawasan yang memadai. Selain itu, rendahnya kompetensi atau independensi aktual anggota komite audit, meskipun secara formal memenuhi syarat, dapat membatasi kemampuan mereka untuk mendeteksi atau menekan penggunaan *free cash flow* yang menyimpang dan berpotensi memicu manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa meskipun secara teoritis komite audit diharapkan dapat memitigasi risiko, tantangan dalam implementasi pengawasan yang efektif dapat menyebabkan hasil yang tidak terduga atau bahkan kontradiktif.

4.3.6 Pengaruh *Tax avoidance* terhadap Manajemen Laba dengan Komite Audit sebagai Moderasi

Hasil pengujian interaksi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berperan signifikan dalam memperlemah pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba. Koefisien negatif mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit yang efektif mampu menekan kecenderungan manajemen dalam memanfaatkan praktik penghindaran pajak sebagai sarana untuk melakukan pengelolaan laba. Dengan demikian, hipotesis keenam diterima dan mendukung peran pengawasan komite audit dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

Secara deskriptif, variabel interaksi antara *tax avoidance* dan komite audit (TAX_KAI) menunjukkan nilai rata-rata -0,0018. Nilai rata-rata yang sangat mendekati nol ini menggambarkan bahwa secara umum, interaksi antara praktik penghindaran pajak dan keberadaan komite audit independen hampir tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap manajemen laba. Namun, temuan uji regresi moderasi mengindikasikan bahwa meskipun rata-rata interaksi secara keseluruhan kecil, pada tingkat individual, komite audit memiliki efek pelemahan yang signifikan terhadap hubungan antara *tax avoidance* dan manajemen laba. Data deskriptif untuk variabel komite audit (KAI) sendiri menunjukkan rata-rata sebesar -0,0380 dengan standar deviasi 1,14386, mengindikasikan tingkat moderat dalam keberadaan atau peran komite audit independen dalam sampel.

Dalam perspektif teori agensi Jensen & Meckling (1976), adanya perbedaan kepentingan antara *stakeholder* (prinsipal) dan manajer (agen), ditambah dengan asimetri informasi, menciptakan peluang bagi manajer untuk bertindak oportunistik, seperti melakukan manajemen laba demi mencapai target pribadi atau

mempertahankan citra perusahaan (Itan et al., 2024). *Tax avoidance* seringkali dianggap sebagai salah satu bentuk tindakan oportunistik tersebut, yang dapat digunakan untuk meningkatkan laba setelah pajak atau menyembunyikan kinerja keuangan yang sebenarnya. Namun, praktik ini berpotensi memberikan celah bagi manajer untuk mengelola laporan keuangan apabila tidak disertai dengan pengawasan yang efektif. Dalam hal ini, komite audit berfungsi sebagai mekanisme tata kelola perusahaan yang dirancang untuk mengurangi konflik agensi (Zadeh et al., 2023). Temuan penelitian ini menegaskan bahwa komite audit mampu menjalankan perannya sebagai pengawas efektif. Komite audit yang independen dan aktif dapat memantau secara ketat aktivitas pelaporan keuangan, memastikan kepatuhan terhadap regulasi pajak, dan mendeteksi potensi manipulasi yang terjadi melalui *tax avoidance* (Mappadang & Indrabudiman, 2019). Hal ini tidak hanya membatasi perilaku oportunistik manajer, tetapi juga meningkatkan kualitas dan kredibilitas pelaporan keuangan (Hassan et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang mendukung peran penting komite audit dalam membatasi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa karakteristik komite audit, seperti independensi dan frekuensi pertemuan, dapat menekan manajemen laba (Alruwaili, 2024; Sulieman et al., 2024; Almarayeh, 2024; dan Uddin, 2022). Secara khusus, temuan kami menguatkan gagasan bahwa ketika penghindaran pajak dilakukan, pengawasan aktif oleh komite audit menjadi krusial untuk mencegah praktik tersebut digunakan sebagai sarana mengelola laba. Ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mungkin terlibat dalam *tax avoidance* untuk efisiensi pajak, keberadaan komite audit yang kuat bertindak sebagai

penyeimbang yang mencegah praktik tersebut bergeser menjadi manipulasi laporan keuangan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan, *free cash flow*, dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba, dengan peran komite audit sebagai variabel moderasi. Menggunakan sampel perusahaan sektor pengolahan meliputi *basic materials*, *industrials*, *consumer cyclicals*, *consumer non-cyclicals*, dan *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika manajemen laba di pasar berkembang. Kontribusi utama (novelti) penelitian ini terletak pada temuan spesifik bahwa komite audit berperan signifikan dalam memperlemah pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini menggarisbawahi peran krusial tata kelola dalam memitigasi risiko manipulasi laporan keuangan yang terkait dengan strategi penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin kunci:

- a. **Pertumbuhan Perusahaan:** Hasil menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan secara signifikan mendorong praktik manajemen laba, mengindikasikan tekanan manajerial untuk memenuhi ekspektasi pasar selama fase ekspansi.
- b. **Free Cash Flow:** *Free cash flow* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, mengindikasikan bahwa ketersediaan dana bebas di

perusahaan tidak selalu dimanfaatkan untuk tujuan pengelolaan laporan keuangan.

- c. *Tax avoidance*: *Tax avoidance* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang mungkin disebabkan oleh efektivitas tata kelola perusahaan secara umum atau adanya *trade-off* risiko.
- d. Komite Audit sebagai Moderasi Pertumbuhan Perusahaan: Keberadaan komite audit tidak signifikan dalam memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa fungsi pengawasan komite audit belum sepenuhnya efektif dalam konteks ini.
- e. Komite Audit sebagai Moderasi *Free Cash Flow*: Pengaruh moderasi komite audit terhadap hubungan antara *free cash flow* dan manajemen laba tidak signifikan, bahkan menunjukkan arah penguatan. Ini mengisyaratkan bahwa komite audit belum mampu memitigasi risiko manajemen laba yang timbul dari *free cash flow* secara efektif.
- f. Komite Audit sebagai Moderasi *Tax avoidance*: Komite audit berperan signifikan dalam memperlemah pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba, menegaskan pentingnya keberadaan komite audit yang independen dan kompeten guna memperkuat fungsi pengawasan serta memastikan kepatuhan terhadap peraturan, khususnya terkait isu perpajakan.

5.2 Implikasi

Implikasi Teoritis: Temuan bahwa pertumbuhan perusahaan mendorong manajemen laba semakin memperkuat argumen teori agensi mengenai potensi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, di mana manajer mungkin

bertindak oportunistik untuk memenuhi ekspektasi kinerja. Meskipun demikian, temuan bahwa *free cash flow* tidak signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba, serta peran moderasi komite audit yang beragam, menunjukkan kompleksitas dinamika agensi di mana manajer dengan *free cash flow* tinggi tidak selalu termotivasi untuk memanipulasi laba, atau mekanisme tata kelola memiliki efektivitas yang berbeda pada setiap variabel pemicu manajemen laba. Selanjutnya, dari perspektif teori akuntansi posotif, hasil yang mengonfirmasi bahwa pertumbuhan mendorong manajemen laba konsisten dengan bonus plan hypothesis, di mana manajer cenderung memanipulasi laba untuk insentif pribadi. Sementara itu, ketidaksignifikanan pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba, yang dijelaskan oleh political cost hypothesis, mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung menghindari risiko ganda dari eksposur regulasi dan politik yang mungkin timbul dari praktik *tax avoidance* dan manajemen laba secara bersamaan. Temuan bahwa komite audit dapat memoderasi hubungan *tax avoidance* dengan manajemen laba memberikan bukti empiris tambahan tentang bagaimana mekanisme tata kelola dapat memengaruhi pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen.

Implikasi Praktis/Kebijakan: Bagi Perusahaan, hasil penelitian menekankan pentingnya penguatan fungsi pengawasan internal, khususnya melalui komite audit. Perusahaan disarankan untuk memastikan komite audit memiliki independensi yang kuat, kompetensi yang memadai, dan frekuensi pertemuan yang optimal untuk meningkatkan efektivitas pengawasan, terutama dalam konteks manajemen laba yang terkait dengan *tax avoidance*. Selain itu, perancangan sistem kompensasi berbasis kinerja perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak secara tidak sengaja mendorong

praktik manajemen laba, melainkan selaras dengan kepentingan jangka panjang pemegang saham.

Lebih lanjut, bagi Regulator dan Pembuat Kebijakan, Temuan ini menyarankan pentingnya memperketat regulasi terkait transparansi laporan keuangan, khususnya pada perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan pesat, untuk meminimalkan praktik manajemen laba. Selain itu, peninjauan dan penguatan kerangka regulasi mengenai efektivitas komite audit, termasuk standar independensi dan keanggotaan, dapat menjadi langkah penting untuk memitigasi perilaku oportunistik manajemen. Kolaborasi antara regulator pasar modal dan otoritas pajak juga penting untuk memastikan konsistensi dalam pengawasan yang dapat mencegah *tax avoidance* disalahgunakan sebagai alat manajemen laba.

5.3 Keterbatasan

Berikut ini beberapa keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada sektor pengolahan yang meliputi *basic materials, industrials, consumer cyclicals, consumer non-cyclicals*, dan *healthcare* sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke seluruh konteks atau industri lainnya.
2. Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif, yang tidak sepenuhnya mampu menangkap kompleksitas perilaku dan proses pengambilan keputusan manajerial.
3. Sifat data yang *cross-sectional* membatasi kemampuan untuk mengamati perubahan dan dinamika hubungan antar variabel dari waktu ke waktu.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, penelitian lanjutan disarankan untuk mempertimbangkan beberapa hal berikut ini:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana hubungan antara pertumbuhan perusahaan, *free cash flow*, *tax avoidance*, dan manajemen laba.
2. Penelitian lanjutan juga dapat mempertimbangkan karakteristik industri yang berbeda guna melihat bagaimana konteks memengaruhi perilaku manajerial.
3. Terakhir, efektivitas berbagai mekanisme tata kelola perusahaan selain komite audit, seperti keberagaman dewan direksi dan aktivisme pemegang saham, juga layak untuk diteliti lebih lanjut dalam upaya menekan praktik manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburishah, K. E., Dahiyat, A. A., & Owais, W. O. (2022). Impact of cash flow on earnings management in Jordan. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2135211>
- Aflikhah, A. N., Pardanawati, S. L., & Kristiyanti, L. (2023). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis*, 2(2), 369–376. <https://doi.org/10.53088/jikab.v2i2.53>
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1). <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Ahmed, B., & Sulong, Z. (2023). The Influence of Cash Flows Volatility on The Relationship Between Leverage and Accruals Earnings Management. *Academic Journal of Social Sciences (AJSS)*, 7(2), 163–182. <https://doi.org/10.54692/ajss.2023.07021992>
- Al-Absy, M. S. M., Ku Ismail, K. N. I., & Chandren, S. (2019). Audit committee chairman characteristics and earnings management: the influence of family chairman. *Asia-Pacific Journal Business Administration*, 11, 339–370.
- Al-Begali, S. A. A., & Phua, L. K. (2023). Accruals, real earnings management, and CEO demographic attributes in emerging markets: Does concentration of family ownership count? *Cogent Business & Management*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2239979>
- Almarayeh, T. (2024). Audit committees' independence and earnings management in developing countries: evidence from MENA countries. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-11-2023-0652>
- Alruwaili, T. F. (2024). The Influence Of Audit Committee Attributes On Earnings Management: Evidence From Listed Insurance Firms. *Journal of Governance and Regulation*, 13(1), 160–171. <https://doi.org/10.22495/jgrv13i1art14>
- Amidjaya, P. G., & Widagdo, A. K. (2019). Sustainability reporting in Indonesian listed banks. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 231–247. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2018-0149>
- Amidu, M., Coffie, W., & Acquah, P. (2019). Transfer pricing, earnings management and tax avoidance of firms in Ghana. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 235–259. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2017-0091>
- Angela, A., Hidayat, V. S., & Eunike, E. (2023). Working Capital Management, Free Cash Flow, Profitability and Firm Value. *Jurnal Proaksi*, 10(2), 172–181. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i2.3980>
- Anggraeni, D. (2019). *Metodologi penelitian akuntansi: Konsep dan aplikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Astami, E. W., Rusmin, R., Hartadi, B., & Evans, J. (2017). The role of audit quality and culture influence on earnings management in companies with excessive free cash flow. *International Journal of Accounting & Information Management*, 25(1), 21–42. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-05-2016-0059>
- Atwood, T. J., Drake, M. S., Myers, J. N., & Myers, L. A. (1987). Home country tax system characteristics and corporate tax avoidance: International evidence. *The Accounting Review*, 6.

- Badertscher, B. A., Phillips, J. D., Pincus, M., & Rego, S. O. (2014). Earnings management strategies and the trade-off between tax benefits and detection risk: To conform or not to conform? *The Accounting Review*, 89(2), 507–536.
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Bartov, E., Gul, F. A., & Tsui, J. (2002). Discretionary Accruals and Earnings Management during the Asian Financial Crisis. *Journal of Accounting and Economics*, 33(2), 293–317.
- Bedard, J., Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2014). The Effect of Audit Committee Expertise, Independence, and Activity on Aggressive Earnings Management. *Journal of Accounting and Public Policy*, 33(1), 33–51.
- Brush, C. G., Bromiley, P., & Hendrickx, M. (2001). The free cash flow hypothesis for sales growth and firm performance. *Strategic Management Journal*, 22(6–7), 455–472.
- Chen, J. J. (2004). Determinants of capital structure of Chinese-listed companies. *Journal of Business Research*, 57(12), 1341–1351. [https://doi.org/10.1016/S0148-2963\(03\)00070-5](https://doi.org/10.1016/S0148-2963(03)00070-5)
- Cheng, Q., Lee, J., & Shevlin, T. (2016). Internal Governance and Real Earnings Management. *The Accounting Review*, 91(4), 1051–1085. <https://doi.org/10.2308/accr-51275>
- Chien, C., Chen, S., & Chang, M. (2020). Variation in Executive Compensation and Allocation of Cash Flow. *Economics*, 9(3), 49–59.
- Choiriah, S. (2022). *Effect of Leverage and Free Cash Flow on Earnings Management with an Independent Audit Committee as a Moderation*. 5(12). <https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i12-21>
- Collins, D. W., Pungaliya, R. S., & Vijh, A. M. (2017). The Effects of Firm Growth and Model Specification Choices on Tests of Earnings Management in Quarterly Settings. *The Accounting Review*, 92(2), 69–100. <https://doi.org/10.2308/accr-51551>
- Daryaei, A. A., Fattahi, Y., Askarany, D., & Mollazamani, M. (2022). Accounting comparability, conservatism, executive compensation-performance, and information quality. *Journal Risk Finance Management*, 15, 489.
- DeAngelo, H. (1986). Accounting Number as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders. *Journal of Accounting and Economics*, 8(1), 3–34.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand. (2012). Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401.
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77(s-1), 35–59. <https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.s-1.35>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145–179. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.02.002>
- Dwija Putri, I. G. A. M. A., & Wirawati, N. G. P. (2023). Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Firm Growth, Leverage dan Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(12). <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i12.p19>

- Dzulfikar, R. A., & Firmansyah, A. (2022). Free Cash Flow, Financial Distress, and Earnings Management: The Moderating Role of Independent Commissioner. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 9(2), 74–90. <https://doi.org/10.12928/jreksa.v9i2.7333>
- Edison, A., & Nugroho, A. (2020). The Effect of Leverage and Sales Growth on Earning Management. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 17(4), 3442–3454.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Enakirerhi, L. I., & Ighosewe, F. E. (2024). Growth in revenue and earnings management practices in Nigeria pre-and post-IFRS adoption periods. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 18(1), 88–97. <https://doi.org/10.33094/ijaefa.v18i1.1329>
- Fernández-Rodríguez, E., González, A., & Pérez, M. (2021). Earnings management and growth: The role of financial signals. *Journal of Business Research*, 132, 422–431.
- Gaaya, S., Lakhal, N., & Lakhal, F. (2017). Does family ownership reduce corporate tax avoidance? The moderating effect of audit quality. *Managerial Auditing Journal*, 32(7), 731–744. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2017-1530>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graham, J. R., Li, S., & Qiu, J. (2014). Corporate tax avoidance and the role of ownership structure. *The Accounting Review*, 89(5), 1573–1605.
- Graham, J. R., Raedy, J. S., & Shackelford, D. A. (2012). Research in accounting for income taxes. *Journal of Accounting and Economics*, 53(1–2), 412–434. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2011.11.006>
- Guenther, D., Matsunaga, S., & Williams, B. (2017). Is tax avoidance related to firm risk? *Accounting Review*, 92(1), 115–136.
- Hamdani, U. H., Priyanto, P., & Suhandi, N. P. M. (2024). Earnings Management: Boon or Bane for Growth in Indonesia Consumer Sector? *International Journal of Finance Research*, 5(1), 11–22. <https://doi.org/10.47747/ijfr.v5i1.1621>
- Hanisa, F., & Rahmi, E. (2021). Pengaruh Financial Leverage, Kualitas Audit, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi*, 4(2), 317–326.
- Hanlon, M. (2003). What Can We Infer About a Firm's Taxable Income from its Financial Statements? *SSRN Electronic Journal*, 56(4). <https://doi.org/10.2139/ssrn.419741>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178.
- Hanlon, M., Heitzman, S., & Shroff, N. (2020). Tax avoidance and Earnings Management. *The Accounting Review*, 95(1), 127–150.
- Hanlon, M., Hoopes, J. L., & Shroff, N. (2011). The Effect of Tax Authority Monitoring and Enforcement on Financial Reporting Quality. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1691158>
- Hardina, L., & Utomo, S. T. (2024). The Influence of Corporate Attributes, Governance Practices, and Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Indonesian Firms. *Advances in Management Innovation*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.69725/ami.v1i1.97>
- Haruna Abubakar, A., Mansor, N., & Adilah Wan-Mohamad, W. I. (2021). Corporate tax avoidance, free cash flow and real earnings management: Evidence from Nigeria.

- Universal Journal of Accounting and Finance*, 9(1), 86–97.
<https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090109>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 22(2), 365–383.
- Hidayat, E., Kurniawan, W., Silvia, N., & Fadhilah, N. (2022). The Influence of Good Corporate Governance, Free Cash Flow, and Leverage Factors on Earnings Management with Audit Quality as Moderating Variable. *Atlantis Press*, 207, 1–10.
- Hidayat, R. (2021). *Pengantar laporan keuangan dan analisis data keuangan*. Andi Offset.
- Himeur, Y., Alsalemi, A., Bensaali, F., Amira, A., & Al-Kababji, A. (2022). Recent trends of smart nonintrusive load monitoring in buildings: A review, open challenges, and future directions. *International Journal of Intelligent Systems*, 37(10), 7124–7179.
<https://doi.org/10.1002/int.22876>
- Huang, J., Wang, L., & Wu, H. (2017). Financial distress and *tax avoidance*: Evidence from China. *China Journal of Accounting Research*, 10(1), 21–34.
- Ibrahim, G., Mansor, N., & Gwadabe, U. M. (2020). Mediating the Effect of Audit Committee Independence on the Relationship between Firm Physiognomy and Real Earnings' Management. *International Journal of Innovation, Creativity, and Change*, 13. www.ijicc.net
- Intan Kumala Ratu, Agrianti Komalasari, & Liza Alvia. (2023). A Literature Review: Tax Planning and Avoidance in Earnings Management. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research*, 1(11), 1351–1364.
<https://doi.org/10.55927/ijsmr.v1i11.7376>
- Isa, M. A., & Farouk, M. A. (2018). A Study Of The Effect Of Diversity In The Board And The Audit Committee Composition On Earnings Management For Low And High Leveraged Banks In Nigeria. *Journal of Accounting, Finance & Auditing Studies*, 4(1), 14–39.
- Itan, I., Ahmad, Z., Setiana, J., & Karjantoro, H. (2024). Corporate governance, *tax avoidance* and earnings management: family CEO vs non-family CEO managed companies in Indonesia. *Cogent Business and Management*, 11(1).
<https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2312972>
- Jensen, M. C. (1986). Agency costs of free cash flow, corporate finance, and takeovers. *American Economic Review*, 76(2), 323–329.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
[https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- K. F . Anisah. (2017). Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 3(2).
- Kaya, İ. (2017). Accounting Choices in Corporate Financial Reporting: A Literature Review of Positive Accounting Theory. In *Accounting and Corporate Reporting - Today and Tomorrow*. InTech. <https://doi.org/10.5772/intechopen.68962>
- Kazemian, S., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings Management and Ownership Structure. *Procedia Economics and Finance*, 31, 618–624. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01149-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01149-1)
- Kosasih, T., & Paramitha, M. (2021). Pengaruh Free Cash Flow dan Financial Leverage terhadap Earning Management dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Journal Syntax Fusion*, 1(11), 1–15.

- Kwon, S. S., G  linas, P., & Waweru, N. (2022). Earnings management and asymmetric sensitivity of bonus compensation to earnings for high-growth firms. *Corporate Governance: Theory and Practice*, 30–33. <https://doi.org/10.22495/cgtapp4>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2015). The Effect of Board of Director Diversity on Corporate Tax avoidance. *The Accounting Review*, 90(1), 57–85.
- Laurencia, V., & Mulyana, R. A. (n.d.). Firm Characteristics, Profitability And Corporate Governance Effect On Earnings Management. *International Journal Of Business, Economics And Law*, 26, 1.
- Lazzem, S., & Jilani, F. (2018). The impact of leverage on accrual-based earnings management: The case of listed French firms. *Research in International Business and Finance*, 44, 350–358. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.103>
- Leng, M. W., Sulaiman, N. A., & Jalil, A. A. (2022). The Audit Committees, Internal Audit and External Audit Quality Effects on Earnings Management: An Analysis of Malaysian Government-Linked Companies. *Jurnal Pengurusan*, 66. <https://doi.org/10.17576/pengurusan-2022-66-05>
- Levillain, K., & Segrestin, B. (2019). From primacy to purpose commitment: How emerging profit-with-purpose corporations open new corporate governance avenues. *European Management Journal*, 37(5), 637–647. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2019.07.002>
- Liu, M. (2019). Accruals, Managerial Operating Decisions, and Firm Growth: Implications for Tests of Earnings Management. *Journal of Management Accounting Research*, 1–75. <https://ssrn.com/abstract=3116860>
- Manian, F., & Fathi, Z. (2017). Studying the Relationship between Free Cash Flow and Performance Prediction the Corporations of Accepted in Tehran Stock Exchange. *Revista QUID*, 1, 2274–2282.
- Mappadang, A., & Indrabudiman, A. (2019). Corporate Governance, Tax avoidance and Accrual-Based Earnings Management on Firm Value: an Interactive Effect in Indonesia's Perspective. *Especial N  *, 35, 2899–2921.
- Maryati, S., Fitriani, D., & Yusnaini. (2023). Financial Distress, Free Cash Flow, Employee Diff, and Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 21(2), 173–184.
- Mei Rinta. (2021). Efektivitas Komite Audit dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 5(2). <https://doi.org/10.33795/jraam.v5i2.011>
- Meryana, & Erna Setiany. (2021). The Effect of Investment, Free Cash Flow, Earnings Management, and Interest Coverage Ratio on Financial Distress. *Journal of Sosial Science*, 2(1), 67–73. <https://doi.org/10.46799/jsss.v2i1.86>
- Miko, N. U., & Kamardin, H. (2015). Impact of audit committee and audit quality on preventing earnings management in the pre-and post-Nigerian corporate governance code 2011. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 172, 651–657.
- Minnick, K., & Noga, T. (2010). Do corporate governance characteristics influence tax management? *Journal of Corporate Finance*, 16(5), 703–718. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2010.08.005>
- Mishra, M., & Malhotra, A. K. (2016). Audit Committee Characteristics and Earnings Management: Evidence from India. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 6(2), 247. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v6i2.10008>
- Muflihah, I. Z. (2017). Analisis financial distress perusahaan manufaktur di indonesia dengan regresi logistik. *Majalah Ekonomi*, 22(2), 254–269.

- Nagata, K. (2013). Does earnings management lead to favorable IPO price formation or further underpricing? Evidence from Japan. *Journal of Multinational Financial Management*, 23(4), 301–313.
- Nassir Zadeh, F., Askarany, D., Shirzad, A., & Faghani, M. (2023). Audit committee features and earnings management. *Heliyon*, 9(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20825>
- Naue, T. F., Anastasia, Y., & Harjanto, F. H. P. (2023). The Effect of Sales Growth, Profitability, and Leverage on Earnings Management. *Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Indonesia*, 6(1), 1–18.
- Ndum, N. B. (2022). Effect Of Tax Avoidance On Earnings Management In Nigerian Deposit Money Banks. In *Research Journal of Management Practice* | (Vol. 2, Issue 4). www.ijaar.org
- Nengzih, N. (2019). The Influence of Corporate Governance, Tax avoidance, Leverage, and Company Size to Earnings Management: Empirical Study from Indonesia's Banking Companies 2015-2017. *Daerah Khusus Ibukota Jakarta*, 11650(1). <https://doi.org/10.21276/sb.2019.5.1.1>
- Nurdiniah, D. (2023). The Role Of The Audit Committee In Moderating The Effect Of Earnings Management And Tax Avoidance On Company Value. *Indonesian Journal Of Accounting And Governance*, 6(2), 86–108. <https://doi.org/10.36766/ijag.v6i2.327>
- Penrose, E. (1995). *The Theory of the Growth of the Firm*. Oxford University Press Oxford. <https://doi.org/10.1093/0198289774.001.0001>
- Pereira, A., & Alves, M. do C. G. (2017). Earnings management and European Regulation 1606/2002: Evidence from non-financial Portuguese companies listed in Euronext. *Revista de Contabilidade*, 20(2), 107–117. <https://doi.org/10.1016/j.rcsar.2017.05.002>
- Permatasari, D. (2017). Implementasi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 90–103.
- Petrin, M. (2018). Corporate Tax avoidance - The Problem of Aggressive Tax Planning. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3107375>
- Porter, M. E. (1980). *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. Free Press.
- Prabowo, M. A., Winarna, J., Aryani, Y. A., Falikhatun, F., & Gantyowati, E. (2020). Debt and Earnings Management in Indonesia: An Issue of Free Cash-Flow or Covenant? *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 24(2). <https://doi.org/10.26905/jkdp.v24i2.4043>
- Pucheta-Martinez, M. C., & De Fuentes, C. (2007). The impact of audit committee characteristics on the enhancement of the quality of financial reporting: an empirical study in the Spanish context, Corporate Governance. *International Review*, 15, 1394–1412.
- Putri, A., Rohman, A., & Chariri, A. (2016). Penghindaran Pajak, Manajemen Laba, dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan (Sebuah Bukti dari Indonesia). *Jurnal Riset Ekonomi Internasional*, 13(4), 1531–1546.
- Richardson, V. J. (2006). Over-investment of free cash flow and earnings management. *Journal of Business Finance & Accounting*, 33(5–6), 722–748.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>

- Setijaningsih, H. T., & Merisa, M. (2021). The Effect of Leverage, Earning Power, and Sales Growth on Earnings Management Moderated by Corporate Governance. *Atlantis Pres International*, 216, 1.
- Shafai, N. A. B., Amran, A. B., & Ganesan, Y. (2018). "Earnings management, tax avoidance and corporate social responsibility: Malaysia evidence. *Management*, 5(3), 41–56.
- Sincerre, B. P., Sampaio, J. O., Famá, R., & Santos, J. O. dos. (2016). Debt Issues and Earnings Management. *Revista Contabilidade & Finanças*, 27(72), 291–305. <https://doi.org/10.1590/1808-057x201601660>
- Singh, J. P., Kumar, N., & Uzma, S. (2010). Satyam Fiasco: Corporate Governance Failure and Lessons Therefrom. *IUP Journal of Corporate Governance*, 9(4), 30–39.
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2008). Type of Earnings Management and the Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate Governance Practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, 43(1), 1–27.
- Suleiman, H. (2020). *Moderating Effect of Free Cash Flow and Managerial Ownership on Earnings Management of Listed Conglomerate Firms in Nigeria Accounting and taxation review Provided in Cooperation with*. <http://www.atreview.org>
- Sulieaman, M. T., Rashid, N., & Dakhllalh, M. M. (2024). Governance Mechanisms and Earnings Integrity: The Impact of Board and Audit Committee Independence on Real Earnings Management. *Journal of Ecohumanism*, 3(5), 1352–1368. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i5.3978>
- Supriyadi, Y., Ginting, Y., & Irwansyah. (2019). Karakteristik Komite Audit dalam Memengaruhi Tindakan Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Kajian Akuntansi*, 20(2), 178–190.
- Surahman, A. S., & Firmansyah, A. (2018). The Effect Of Earnings Management Through Accountings Deviation, Activities Profit Riil And Acruel To Tax Aggressivity. *Fundamental Management Journal*, 2(2), 10–28. <https://doi.org/10.33541/fjm.v2i2.517>
- Susanti, S., & Iswara, U. S. (2023). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 8(1), 19–24.
- Susanto, Y. K., & Pradipta, A. (2020). Can Audit Committee Reduce Real Earnings Managamenet? *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 139–146.
- Tang, T., Mo, P., & Chan, K. (2017). Tax collector or tax avoider? An investigation of intergovernmental agency conflicts. *Accounting Review*, 92(2), 247–270.
- Teoh, S. H., Welch, I., & Wong, T. J. (1998). Earnings Management and The Long-Run Performance of Initial Public Offerings. *Journal of Finance*, 53(6), 1935–1974.
- Tijjani, B., & Sani, A. U. (2016). An empirical analysis of free cash flow and dividend policy in the Nigerian oil and gas sector. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(12), 154–160.
- Toumeh, A. A., Yahya, S., & Amran, A. (2020). The impact of surplus free cash flow and stock market segmentations on earnings management in jordan: Agency-and institutional-theory perspectives. *Management and Accounting Review*, 19(1), 169–211. <https://doi.org/10.24191/mar.v19i01-07>
- Toumeh, A. A., Yahya, S., & Amran, A. (2023). Surplus Free Cash Flow, Stock Market Segmentations and Earnings Management: The Moderating Role of Independent Audit Committee. *Global Business Review*, 24(6), 1353–1382. <https://doi.org/10.1177/0972150920934069>

- Uddin, M. H. (2022). Journal of Accounting and Taxation Board-diversity, audit committee characteristics and earnings management: Family versus non-family controlled firms. *Journal of Accounting and Taxation*, 14(2), 170–188. <https://doi.org/10.5897/JAT2022.0529>
- Wang, Y., & Sun, Q. (2022). Exploring the link between company growth and earnings management: A cross-industry analysis. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 59(3), 687–711.
- Watson, L. (2015). Corporate Social Responsibility, Tax avoidance, and Earnings Performance. *The Journal of the American Taxation Association*, 37(2), 1–21. <https://doi.org/10.2308/atax-51022>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1978). Towards a positive theory of the determination of accounting standards. *The Accounting Review*, 53(1), 112–134.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *Accounting Review*, 65(1), 131–156.
- Widianjani, N. P., & Yasa, G. W. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba oleh CEO Baru pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(1), 251. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i01.p19>
- Xu, X., & Li, Y. (2018). Local corruption and corporate cash holdings: Sheltering assets or agency conflict? *China Journal of Accounting Research*, 11(4), 307–324. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2018.05.001>
- Yang, T., Hsu, J., & Yang, W. (2016). Firm's motives behind SEOs, earnings management, and performance. *International Review of Economics and Finance*, 43, 160–169.
- Yuliana, R., Anshori, M., & Alim, M. Nizarul. (2015). Real Earnings Management in the Indonesian Sharia Capital Market. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 866–873. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.114>
- Zang, A. Y. (2012). Evidence on the Trade-Off between Real Activities Manipulation and Accrual-Based Earnings Management. *The Accounting Review*, 87(2), 675–703. <https://doi.org/10.2308/accr-10196>
- Zgarni, I., Hlioui, K., & Zehri, F. (2016). Effective audit committee, audit quality and earnings management: Evidence from Tunisia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(2), 138–155.
- Zhuang, C., Bonaime, A. A., Carvalho, D., Defond, M., Kamar, E., Matsusaka, J., & Santikian, L. (2015). *Share Repurchases, Market Timing, and the Distribution of Free Cash Flow**.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Berikut ini merupakan daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ACES	Aspirasi Hidup Indonesia Tbk
2.	ACRO	Samcro Hyosung Tbk
3.	ADES	Akasha Wira International Tbk
4.	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
5.	AEGS	Anugerah Sparepart Tbk
6.	AGII	Samator Indo Gas Tbk
7.	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk
8.	AKKU	Anugerah Kagum Tbk
9.	AMMN	Amman Mineral International Tbk
10.	AMMS	Agung Menjangan Tbk
11.	AMRT	Sumber Alfaria Tbk
12.	ANJT	Austindo Nusantara Tbk
13.	ANTM	Aneka Tambang Tbk
14.	APII	Arita Prima Indonesia Tbk
15.	APLI	Asiaplast Industri Tbk
16.	ARGO	Argo Pantes Tbk
17.	ARKA	Arkha Jayanti Tbk
18.	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
19.	ARTA	Arthavest Tbk
20.	ASGR	Astra Graphia Tbk
21.	ASHA	Cilacap Samudra Tbk
22.	ASII	Astra International Tbk
23.	ASLC	Autopedia Sukses Tbk
24.	AUTO	Astra Otoparts Tbk
25.	AYAM	Janu Putra Sejahtera Tbk
26.	AYLS	Agro Yasa Lestari Tbk
27.	BABY	Multitrend Indonesia Tbk
28.	BAIK	Bersama Mencapai Tbk
29.	BAJA	Saranacentral Baja Tbk
30.	BATA	Sepatu Bata Tbk
31.	BAUT	Mitra Angkasa Tbk
32.	BAYU	Bayu Buana Tbk
33.	BEBS	Berkah Beton Sedaya Tbk
34.	BELL	Trisula Textile Tbk
35.	BHIT	MNC Asia Holding Tbk
36.	BIKE	Sepeda Bersama Tbk
37.	BINO	Perma Plasindo Tbk
38.	BISI	Bisi International Tbk
39.	BLES	Superior Prima Tbk
40.	BLUE	Berkah Prima Tbk
41.	BMBL	Lavender Bina Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
42.	BMSR	Bintang Mitra Tbk
43.	BMTR	Global Mediacom Tbk
44.	BNBR	Bakrie & Brother Tbk
45.	BOBA	Formosa Ingredients Tbk
46.	BOLA	Bali Bintang Tbk
47.	BRAM	Indo Kordsa Tbk
48.	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
49.	BUAH	Segar Kumala Indonesia Tbk
50.	CAKK	Cahayaputra Asa Tbk
51.	CAMP	Campina Ice Cream Tbk
52.	CARS	Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk
53.	CBUT	Citra Borneo Utama Tbk
54.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
55.	CHEM	Chemstar Indonesia Tbk
56.	CITA	Cita Mineral Indonesia Tbk
57.	CLPI	Colorpark Indonesia Tbk
58.	CMNT	Cemindo Gemilang Tbk
59.	CNMA	Nusantara Sejahter Tbk
60.	COCO	Wahana Interfood Tbk
61.	CRAB	Toba Surimi Industri Tbk
62.	CRSN	Carsurin Tbk
63.	CSAP	Catur Sentosa Tbk
64.	CTBN	Citra Tubindo Tbk
65.	CTTH	Citatah Tbk
66.	DEPO	Caturkarda Depo Tbk
67.	DEWI	Dewi Shri Farmino Tbk
68.	DFAM	Dafam Property Tbk
69.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
70.	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
71.	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
72.	DPUM	Dua Putra Utama Tbk
73.	DRMA	Dharma Polimetal Tbk
74.	DSFI	Dharma Samudera Tbk
75.	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
76.	DYAN	Dyandra Media Tbk
77.	EAST	Eastparc Hotel Tbk
78.	ECII	Electronic City Tbk
79.	ENAK	Champ Resto Indonesia Tbk
80.	ENZO	Morenzo Abadi Tbk
81.	EPAC	Megalestari Epac Tbk
82.	EPMT	Enseval Putera Tbk
83.	ERAL	Sinar Eka Selaras Tbk
84.	ESTI	Ever Shine Textile Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
85.	EURO	Estee Gold Tbk
86.	FAPA	FAP Agri Tbk
87.	FAST	Fastfood Indonesia Tbk
88.	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
89.	FILM	MD Entertainment Tbk
90.	FISH	FKS Multi Agro Tbk
91.	FITT	Hotel Fitra International Tbk
92.	FOLK	Multi Garam Utama Tbk
93.	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
94.	FORU	Fortune Indonesia Tbk
95.	FPNI	Lotte Chemical Tbk
96.	FWCT	Wijaya Cahaya Tbk
97.	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
98.	GEMA	Gema Grahasarana Tbk
99.	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk
100.	GRPH	Gripta Putra Tbk
101.	GRPM	Graha Prima Tbk
102.	GULA	Aman Agrindo Tbk
103.	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
104.	GZCO	Gozco Plantation Tbk
105.	HERO	Hero Supermarket Tbk
106.	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk
107.	HMSP	HM Sampoerna Tbk
108.	HOKI	Buyung Poetra Tbk
109.	HOPE	Harapan Duta Tbk
110.	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
111.	HYGN	Ecocare Indo Tbk
112.	IBOS	Indo Boga Sukses Tbk
113.	ICBP	Indofood CBP Tbk
114.	ICON	Island Concepts Tbk
115.	IGAR	Champion Pacific Tbk
116.	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk
117.	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
118.	INAI	Indal Alumunium Tbk
119.	INCO	Vale Indonesia Tbk
120.	INDR	Indorama Synthetic Tbk
121.	INDS	Indospring Tbk
122.	INTP	Indocement Tungal Tbk
123.	IPOL	Indopoly Tbk
124.	IPTV	MNC Vision Network Tbk
125.	ISAP	Isra Presisi Indonesia Tbk
126.	ISEA	Indo American Tbk
127.	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk
128.	JARR	Jhonlin Agro Ray Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
129.	JAWA	J.A Wattie Tbk
130.	JGLE	Graha Andrasentral Tbk
131.	JIHD	Jakarta International Tbk
132.	JSPT	Jakarta Setiabudi Tbk
133.	JTPE	Jasuindo Tiga Tbk
134.	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
135.	KDSI	Kedawung Setia Tbk
136.	KDTN	Puri Sentul Tbk
137.	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
138.	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
139.	KING	Hoffmen Cleandindo Tbk
140.	KINO	Kino Indonesia Tbk
141.	KKES	Kusuma Kemindo Tbk
142.	KLIN	Klinko Karya Tbk
143.	KOBX	Kobexindo Tractors Tbk
144.	KONI	Perdana Bangun Tbk
145.	KRAS	Krakatau Steel Tbk
146.	KUAS	Ace Oldfields Tbk Tbk
147.	LFLO	Imago Mulia Tbk
148.	LION	Lion Metal Works Tbk
149.	LIVE	HomecoVictoria Tbk
150.	LMAX	Lupromax Pelumas Tbk
151.	LMPI	Langgeng Makmur Tbk
152.	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
153.	LPIN	Multi Prima Tbk
154.	LPPF	Matahari Departement Tbk
155.	LTLS	Lautan Luas Tbk
156.	LUCY	Lima Dua Lima Tiga Tbk
157.	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
158.	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk
159.	MARI	Mahaka Radio International Tbk
160.	MBMA	Merdeka Battery Tbk
161.	MBTO	Martina Berto Tbk
162.	MDKI	Emdeki Utama Tbk
163.	MEJA	Harta Djaya Karya Tbk
164.	MGLV	Panca Anugrah Tbk
165.	MGNA	Magna Investama Tbk
166.	MHKI	Multi Hanna Tbk
167.	MICE	Multi Indocitra Tbk
168.	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk
169.	MKTR	Menthobi Tbk
170.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
171.	MLPL	Multipolar Tbk
172.	MNCN	Media Nusantara Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
173.	MPMX	Mitra Pinasthika Tbk
174.	MPPA	Matahari Putra Tbk
175.	MRAT	Mustika Ratu Tbk
176.	MSIN	MNC Digital Entertainment Tbk
177.	MSJA	Multi Spunindo Tbk
178.	MSKY	MNC Sky Vision Tbk
179.	MUTU	Mutuagung Lestari Tbk
180.	NANO	Nanotech Indonesia Tbk
181.	NASI	Wahana Inti Makmur Tbk
182.	NAYZ	Hassana Boga Sejahtera Tbk
183.	NCKL	Trimegah Bangun Tbk
184.	NEST	Esta Indonesia Tbk
185.	NICE	Adhi Kartiko Tbk
186.	NICL	Pam Mineral Tbk
187.	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
188.	NPGF	Nusa Palapa Gemilang Tbk
189.	NSSS	Nusantara Sawit Tbk
190.	NTBK	Nusatama Berkah Tbk
191.	OBMD	OBM Drilchem Tbk
192.	OLIV	Oscar Mitra Sukses Tbk
193.	PACK	Solusi Kemasan Tbk
194.	PADA	Personel Alih Daya Tbk
195.	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
196.	PBRX	Pan Brothers Tex Tbk
197.	PCAR	Prima Cakrawala Tbk
198.	PDPP	Primadaya Plastik Tbk
199.	PEVE	Penta Valent Tbk
200.	PGUN	Pradikdi Gunatama Tbk
201.	PICO	Pelangi Indah Can Tbk
202.	PIPA	Multi Makmur Tbk
203.	PMJS	Putra Mandiri Tbk
204.	PMMP	Panca Mitra Tbk
205.	PPRI	Paperocks Indonesia Tbk
206.	PSDN	Prasidha Aneka Tbk
207.	PTMP	Mitra Pack Tbk
208.	PTPS	Pulau Subur Tbk
209.	PZZA	Sarimelati Kencana Tbk
210.	RAAM	Tripur Multivisi Tbk
211.	RAFI	Sari Kreasi Boga Tbk
212.	RALS	Ramayana Lestari Tbk
213.	RANC	Supra Boga Lestari Tbk
214.	RICY	Ricky Putra Tbk
215.	SAMF	Saraswati Anugerah Tbk
216.	SBMA	Surya Biru Murni Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
217.	SCCO	Sucaco-Sup Cable Tbk
218.	SCMA	Surya Citra Media Tbk
219.	SCNP	Selaras Citra Tbk
220.	SCPI	Organon Pharma Tbk
221.	SDPC	Millenium Pharma Tbk
222.	SKBM	Sekar Bumi Tbk
223.	SKLT	Sekar Laut Tbk
224.	SMBR	Semen Baturaja Tbk
225.	SMGA	Sumber Mineral Tbk
226.	SMKL	Satyamitra Kemas Tbk
227.	SMLE	Sinergi Multi Lestari Tbk
228.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
229.	SOFA	Boston Furniture Tbk
230.	SOHO	Soho Global Health Tbk
231.	SOLA	Xolare Rcr Energi Tbk
232.	SONA	Sona Topas Tourism Tbk
233.	SOTS	Satria Mega Kencana Tbk
234.	SOUL	Mitra Tirta Buwana Tbk
235.	SSMS	Sawit Sumbermas Tbk
236.	SSTM	Sunson Textile Tbk
237.	STRK	Lovina Beach Tbk
238.	STTP	Siantar Top Tbk
239.	SWID	Saraswati Tbk
240.	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
241.	TCID	Mandom Indonesia Tbk
242.	TFCO	Tifico Fiber Tbk
243.	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk
244.	TGUK	Platinum Wahab Tbk
245.	TINS	Timah Tbk
246.	TIRA	Tira Austenite Tbk
247.	TKIM	Tjiwi Kimia Tbk
248.	TMPO	Tempo Inti Media Tbk
249.	TOOL	Rohartindo Nusantara Tbk
250.	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
251.	TOYS	Sunindo Adiperkaa Tbk
252.	TRGU	Cerestar Indonesia Tbk
253.	TRIS	Trisula International Tbk
254.	TRST	Trias Sentosa Tbk
255.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
256.	TYRE	King Tire Indonesia Tbk
257.	ULTJ	Ultrajaya Milk Tbk
258.	UNIC	Unggul Indah Tbk
259.	UNTD	Terang Dunia International Tbk
260.	UNTR	United Tractors Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
261.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
262.	VKTR	Vktr Teknologi Tbk
263.	WAPO	Wahana Pronatura Tbk
264.	WICO	Wicaksana Tbk
265.	WIDI	Widiant Jaya Tbk
266.	WINE	Hatten Bali Tbk
267.	WMPP	Widodo Makmur Perkasa Tbk
268.	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk
269.	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
270.	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
271.	YPAS	Yanaprima Hasta Tbk
272.	ZATA	Bersama Zatta Jaya Tbk
273.	ZBRA	Dosni Roha Indonesia Tbk
274.	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC	274	-0.58	0.76	-0.0216	0.23335
GRO	274	-0.90	3.09	0.0198	0.38060
FCF	274	-0.92	0.38	-0.0074	0.12893
TAX	274	-2.14	0.27	0.0062	0.25797
KAI	274	-1.34	12.41	-0.0380	1.14386
GRO_KAI	274	-2.80	1.59	-0.0334	0.27770
FCF_KAI	274	-0.30	0.67	0.0143	0.08282
TAX_KAI	274	-1.13	1.07	-0.0018	0.16814
ROE	274	-9.81	2.17	-0.0096	0.65241
DER	274	-0.93	116.21	0.1347	7.22912
SZE	274	-3.53	5.77	-0.1583	1.84091
Valid N (listwise)	274				

Sumber: Data yang diolah, 2025

Tabel 4. 2
Uji Normalitas

Unstandardized Residual		
N		274
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.19051992
Most Extreme Differences	Absolute	0.054
	Positive	0.046
	Negative	-0.054
Test Statistic		0.054
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055 ^c

Sumber: Data yang diolah, 2025

Tabel 4. 3
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
GRO	0.854	1.171
FCF	0.653	1.532
TAX	0.940	1.063
KAI	0.669	1.494
GRO_KAI	0.786	1.273
FCF_KAI	0.599	1.670
TAX_KAI	0.912	1.097
ROE	0.976	1.025
DER	0.981	1.019
SZE	0.782	1.279

Sumber: Data yang diolah, 2025

Tabel 4. 4
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	0.150	0.007			20.857	0.000
GRO	-0.035	0.020	-0.115		-1.774	0.077
FCF	0.100	0.067	0.110		1.483	0.139
TAX	0.038	0.028	0.083		1.340	0.181
KAI	-0.003	0.007	-0.033		-0.443	0.658
GRO_KAI	0.013	0.028	0.030		0.440	0.660
FCF_KAI	0.151	0.109	0.107		1.381	0.168
TAX_KAI	-0.027	0.044	-0.040		-0.630	0.529
ROE	0.004	0.011	0.021		0.340	0.734
DER	-0.001	0.001	-0.090		-1.481	0.140
SZE	0.002	0.004	0.029		0.427	0.670

Sumber: Data yang diolah, 2025

Tabel 4. 5
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.577 ^a	0.333	0.308	0.19411	1.803

Sumber: Data yang diolah, 2025

Tabel 4.6
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-0.029	0.012		-2.404	0.017
GRO	0.076	0.033	0.123	2.280	0.023
FCF	-0.851	0.098	-0.470	-8.696	0.000
TAX	-0.016	0.047	-0.018	-0.347	0.729

Sumber: Data yang diolah, 2025

Tabel 4.7
Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.975	3	1.325	32.851	.000 ^b
Residual	10.891	270	0.040		
Total	14.866	273			

Sumber: Data yang diolah, 2025

Tabel 4.8
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-0.029	0.012			-2.404	0.017
GRO	0.076	0.033	0.123		2.280	0.023
FCF	-0.851	0.098	-0.470		-8.696	0.000
TAX	-0.016	0.047	-0.018		-0.347	0.729

Sumber: Data yang diolah, 2025

Tabel 4.9
Uji R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.517 ^a	0.267	0.259	0.20084

Sumber: Data yang diolah, 2025

Tabel 4. 10
Analisis Regresi Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-0.035	0.012			-2.861	0.005
GRO	0.086	0.033	0.141		2.579	0.010
FCF	-0.803	0.113	-0.444		-7.118	0.000
TAX	-0.050	0.047	-0.055		-1.060	0.290
KAI	0.009	0.013	0.045		0.731	0.465
GRO_KAI	-0.089	0.048	-0.105		-1.855	0.065
FCF_KAI	0.216	0.183	0.077		1.179	0.239
TAX_KAI	-0.196	0.073	-0.141		-2.684	0.008
ROE	-0.039	0.018	-0.109		-2.132	0.034
DER	0.001	0.002	0.035		0.689	0.491
SZE	0.006	0.007	0.047		0.828	0.409

Sumber: Data yang diolah, 2025

Tabel 4. 11
Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4.957	10	0.496	13.155	.000 ^b
Residual	9.909	263	0.038		
Total	14.866	273			

Sumber: Data yang diolah, 2025

Tabel 4. 12
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0.035	0.012		-2.861	0.005
GRO	0.086	0.033	0.141	2.579	0.010
FCF	-0.803	0.113	-0.444	-7.118	0.000
TAX	-0.050	0.047	-0.055	-1.060	0.290
KAI	0.009	0.013	0.045	0.731	0.465
GRO_KAI	-0.089	0.048	-0.105	-1.855	0.065
FCF_KAI	0.216	0.183	0.077	1.179	0.239
TAX_KAI	-0.196	0.073	-0.141	-2.684	0.008
ROE	-0.039	0.018	-0.109	-2.132	0.034
DER	0.001	0.002	0.035	0.689	0.491
SZE	0.006	0.007	0.047	0.828	0.409

Sumber: Data yang diolah, 2025

Tabel 4. 13
Uji R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.577 ^a	0.333	0.308	0.19411

Sumber: Data yang diolah, 2025

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

